



Islam
Digest

HEROISME SULTAN

Alp Arslan

Dinasti Seljuk menguasai kawasan Asia Barat dan Tengah pada paruh kedua abad ke-11. Pemimpinnya, Alp Arslan, adalah seorang Turki yang memerintah dengan penuh wibawa dan berkeadilan.

FOTO DOK WIKIPEDIA DIOLAH: RENDRA PURNAMA/REPUBLIKA

MOZAIK

Pesan untuk Para Pemuda

OLEH: HASANUL RIZQA

Menjadi remaja adalah mengalami masa transisi, yakni peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tidak hanya penampilan jasmani, sikap mental pun akan perlahan-lahan berubah drastis.

Dalam konteks kebangsaan, kaum muda merupakan tumpuan. Cita-cita dan harapan kolektif masyarakat tertetak pada pundak mereka. Wajah masa depan negeri ini ditentukan oleh watak dan kiprah pemuda-pemudi Tanah Air.

Alquran dan Sunnah menaruh perhatian besar pada generasi muda. Dalam hal ini, mereka seyogianya meneladan sosok paripurna, yaitu Rasulullah SAW. Bahkan tak kala belum diangkat menjadi utusan Allah, Muhammad SAW sebagai seorang remaja telah menunjukkan banyak teladan.

Berikut adalah petuah islami untuk para pemuda.

Berjiwa Tangguh

Rasulullah SAW bersabda, "Aku pesankan agar kalian berbuat baik kepada para pemuda. Sebab, sebenarnya hati mereka itu

lembut. Allah telah mengutusku dengan agama yang lurus dan penuh toleransi. Lalu, para pemuda bergabung memberikan dukungan kepadaku. Sementara, orang-orang tua menentangku."

Pesan Nabi SAW itu bermakna, seorang pemuda atau pemudi Islam hendaknya berjiwa tangguh. Mereka bersikap membela kebenaran dan mencegah dari kemungkaran. Pada zaman beliau, banyak pembela tauhid yang berasal dari kalangan muda.

Mental yang kuat dan dapat diandalkan itu disandingkan dengan hati yang lembut. Alhasil, lisan dan perbuatannya cenderung pada kebaikan. Harapannya, di antara mereka ada yang terpanggil untuk menjadi pewaris nabi, yakni ulama.



DOK PIXELS

Agen Perubahan

Alquran memuat kisah sejumlah pemuda yang bertekad kuat dalam membela agama Allah. Walaupun awalnya didera penolakan, mereka akhirnya berhasil mengubah masyarakat tempatnya berada. Beberapa contoh kaum muda demikian ialah para penghuni gua (*Ashabul Kahfi*) dan Ibrahim AS.

Allah memuji *Ashabul Kahfi* dalam ayat, yang artinya, "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhannya, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka" (QS al-Kahfi: 13).

Begitu pula dengan Nabi Ibrahim. Saat berusia remaja, ayahanda Nabi Ismail dan Nabi Ishaq itu dengan lantang menentang perilaku syirik yang dilakukan penguasa dan mayoritas masyarakat. "Mereka menjawab, 'Kami mendengar seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini, yang bernama Ibrahim'" (QS al-Anbiya: 60).

Menempa Diri

Dalam sebuah hadis, Nabi SAW berpesan agar kaum Muslimin memanfaatkan lima perkara sebelum lima perkara. Salah satunya ialah waktu muda sebelum datang waktu tua.

Ya, masa muda adalah saatnya mendidik dan melatih diri sendiri. Jangan sia-siakan waktu dengan larut dalam kesenangan dan hura-hura. Energi yang ada hendaknya dipakai juga untuk belajar.

Rasulullah SAW memberikan jaminan keselamatan di hari akhir, antara lain, kepada mereka yang menghabiskan masa mudanya untuk beribadah kepada Allah, pemuda yang hatinya terpaut pada masjid, serta yang sanggup mengendalikan gejolak hawa nafsu. ■

DOK WIKIPEDIA



DOK PIXERE

‘Sang Singa Pemberani’

Alp Arslan merupakan putra bangsawan Turki Oghuz dari Bani Seljuk.

OLEH HASANUL RIZQA

Sejak pertengahan abad kedelapan, Bani Abbasiyah memperluas wilayah Islam hingga ke Asia Tengah. Memasuki abad ke-10, suku-suku nomaden yang menghuni kawasan tersebut mulai menerima syiar agama tauhid. Di antara bangsa-bangsa setempat ialah Turki.

Nama *Turki* itu tidak identik dengan negara yang sekarang beribu kota di Ankara. Sebutan demikian merujuk pada sekelompok bangsa yang bernenek moyang suku-suku *Turkie* atau *Turks*, penghuni stepa Asia Tengah. Konon, mereka berasal dari Pegunungan Altai yang membentang sepanjang 2.000 kilometer (km) di perbatasan empat negara modern: Mongolia, Republik Rakyat Cina (RRC), Kazakhstan, dan Rusia.

Suku bangsa Turki pada masa itu tidak hanya mengalami islamisasi, tetapi juga mobilitas sosial. Awalnya, mereka didatangkan ke Baghdad dengan status tawanan perang atau budak belian. Lambat laun, kalangan bangsawan Arab mengakui kecakapan orang-orang Turki sebagai pengawal pribadi atau prajurit. Tidak sedikit dari mereka menempuh pelatihan kemiliteran. Bahkan, di kemudian hari—terutama sejak era Khalifah al-Mu'tashim Billah—sejumlah perwira Abbasiyah yang berdarah Turki muncul ke permukaan.

Tidak hanya menempati berbagai kedudukan penting. Pada akhirnya, beberapa panglima Turki turut campur dalam urusan politik pemerintahan. Sementara itu, para khalifah Arab dari periode ke periode cenderung lemah atau tidak memiliki jiwa pemimpin. Maka, sering kali istana Abbasiyah diisi konflik politik antara orang-orang Turki di satu sisi dan Persia di sisi lain.

Sejak pertengahan hingga akhir abad kesembilan, orang-orang Turki tampak begitu mendominasi perpolitikan kekhalifahan. Hal itu dimulai ketika ibu kota Abbasiyah berpindah dari Baghdad ke Samarra pada 836 M. Kaum sejarawan menamakan periode antara tahun 861 dan 870 M itu sebagai “Anarki di Samarra.” Sebab, pada waktu itu kubu-kubu militer Turki mengontrol para khalifah untuk tujuan politisnya masing-masing. Mulai dari Khalifah al-Muntasir, al-Musta'in, al-Mu'tazz, hingga al-Muhtadi, semuanya hanyalah “boneka”, sedangkan para jenderal Turki menjadi dalangnya.

Berbeda dengan sebelumnya, sejak pertengahan abad ke-10 pengaruh Turki kian surut di jantung kekuasaan Abbasiyah. Pada 940 M, Kota Samarra mulai ditinggalkan sama sekali. Baghdad pun kembali dikukuhkan menjadi ibu kota kekhalifahan.

Antara tahun 945 dan 1055 M, Daulah Abbasiyah berada di tangan Bani Buwaihi. Kaum ini berhaluan Syiah sehingga vis-à-vis terhadap ahlusun-nah waljama'ah (aswaja), termasuk orang-orang Turki. Bagaimanapun, nasib para khalifah tidak banyak berubah. Kalau dahulu dikendalikan oleh para jenderal Turki, kini mereka adalah “boneka” bagi sebuah dinasti bermazhab Syiah yang berpusat di Shiraz, Iran.

Bani Seljuk

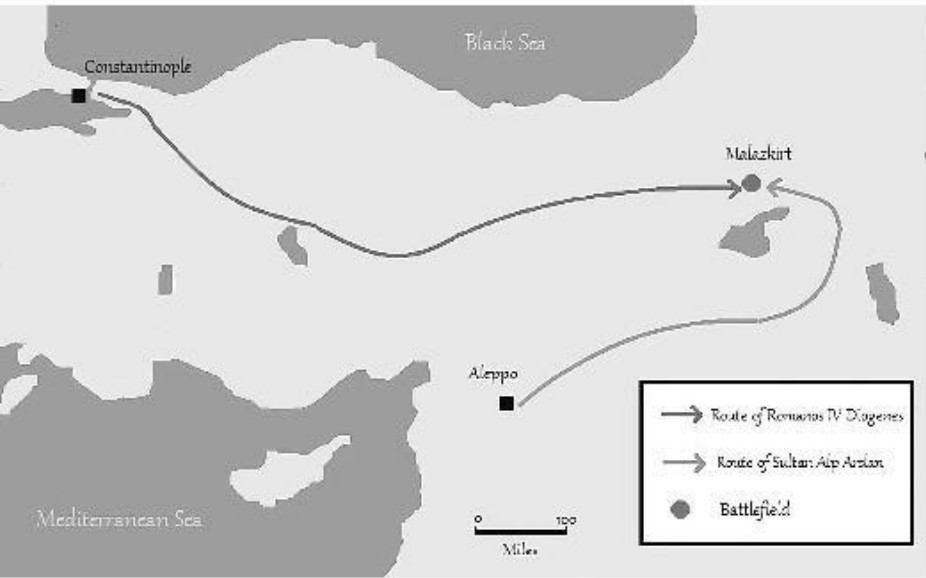
Bersamaan dengan perebutan kekuasaan oleh kaum Buawih, perubahan geopolitik terjadi di pesisir timur Laut Kaspia, Asia Tengah. Daerah tersebut dihuni suku bangsa Turki Oghuz. Mereka terdiri atas banyak klan. Yang terkemuka di antaranya ialah Qiniq.

Sejak medio abad ke-10, kelompok etnis Qiniq berhasil menyatukan orang-orang Turki Oghuz setempat. Pada 1037 M, seorang lelaki yang visioner memimpin mereka. Dialah Abu Thalib Muhammad Tughril.

Tokoh kelahiran tahun 990 M itu tidak hanya menjadi gubernur (*bey*) untuk kawasan Asia Tengah barat. Sebagai seorang komandan militer, Tughril bersama saudaranya, Abu Sulaiman Dawud Chagri, sukses memimpin pasukan untuk merebut kembali Baghdad dari tangan Bani Buwaihi pada 1055 M. Sejak saat itu, orang-orang Syiah tidak lagi menguasai jantung pemerintahan Abbasiyah. Kekhalifahan pun kembali ke tangan Sunni.

Kemenangannya mengawali berdirinya Bani Seljuk. Secara *de jure*, Dinasti Seljuk adalah negara vasal terhadap Kekhalifahan Abbasiyah. Akan tetapi, posisi politik para khalifah di *Baghdad secara de facto* pada masa itu tidak berdaya. Kalau masih berpengaruh, raja-raja Abbasiyah hanya menguasai sekitaran Ibu Kota.

Dengan demikian, Bani Seljuk pada faktanya lebih berkuasa ketimbang Baghdad. Tat kala Tughril Bey memerintah, pusat kekuasaannya berpindah-pindah, yakni dari Kota Nishapur (1037-1043), Ray (1043-1051), hingga Isfahan (1051-1118). Pemimpin dari wangsa Turki Oghuz itu tutup usia pada 1062.



Raja Seljuk berikutnya merupakan kepunakannya sendiri, yakni Muhammad. Putra dari Dawud Chagri itu naik takhta sejak 4 September 1063 M. Gelarnya adalah Alib Arslan atau Alp Arslan, yang berarti ‘Singa Pemberani.’ Seperti pamannya, ia merupakan seorang pemimpin yang bijaksana dan sekaligus komandan militer yang jenius di lapangan.

Di bawah komandonya, satu per satu wilayah yang sebelumnya dicaplok kerajaan-kerajaan Kristen, seperti Armenia dan Romawi Timur (Bizantium), kembali ke pangkuan daulah Muslim. Selama tujuh tahun, Alp Arslan berupaya menegakkan panji-panji Islam di tengah ancaman Salibis dari barat dan Mongol dari Timur. Selain itu, dirinya pun menghadapi tantangan dari sisa-sisa kekuatan Syiah, khususnya yang terkonsentrasi di Mesir, yakni Dinasti Fathimiyah.

Mewarisi spirit Tughril Bey, misinya ialah menyatukan dunia Islam di bawah bendera Kekhalifahan Abbasiyah yang Sunni. Pada 1070-an, ekspedisi militer dilakukannya ke arah barat. Pertama-tama, Alp Arslan menarget daerah-daerah yang dikuasai Fathimiyah, termasuk Syam serta tiga Tanah Suci: Baitul Makdis, Makkah, dan Madinah.

Sang Singa Pemberani memimpin pasukan ke Syam. Tujuannya ialah mengepung Halab (Aleppo). Sejak 1024 hingga saat itu, kota tersebut dikuasai Bani Mirdasiy. Mereka berasal dari bangsa Arab, tetapi negerinya sering kali menjadi bawahan Bizantium atau Fathimiyah. Alp Arslan mendesak raja Mahmud untuk tidak lagi tunduk pada Fathimiyah, apalagi Bizantium. Penguasa Bani Mirdasiy itu diimbanya untuk mengakui Kekhalifahan Abbasiyah sebagai satu-satunya pusat dunia Islam. Desakan itu berhasil sehingga memuluskan jalan bagi pasukan Seljuk untuk menguasai seluruh Syam.

Alp Arslan mengirim komandan perangnya yang bernama Atansaz bin Auq al-Khawarizmi. Satu per satu, kota-kota penting di pesisir timur Mediterania berhasil dikuasai. Bahkan, Baitul Makdis akhirnya dapat direbut dari tangan penguasa Syiah. Untuk dapat merangsek hingga ke Mesir, pasukan Seljuk hanya perlu menaklukkan Asqalan, tetapi kota tersebut memiliki benteng yang sangat sukar ditembus.

Karena itu, Alp Arslan mengalihkan perhatiannya pada dua Tanah Suci yang tersisa. Sebelum pasukannya sampai ke Hijaz, ditalang sejumlah utusan kepadanya dari pemerintah Makkah. Delegasi yang dipimpin Muhammad bin Abu Hasyim itu menyampaikan, penyebutan nama raja Wangsa Fathimiyah kini sudah ditinggalkan dalam mimbar-mimbar khutbah. Sebagai gantinya, para imam Masjidil Haram ataupun masjid-masjid lain di kota tersebut menyebutkan nama khalifah Abbasiyah dan sultan Seljuk dalam doa-doa mereka.

Hal itu berarti, kota kelahiran Nabi Muhammad SAW itu telah berlepas diri dari pengaruh Fathimiyah. Alp Arslan gembira mendengar kabar tersebut. Kepada Ibnu Abu Hasyim dan rombongan, dirinya memberikan hadiah sebanyak 30 ribu dinar. “Jika penguasa Madinah melakukan hal yang sama (tidak lagi tunduk pada Fathimiyah), maka akan kami beri ia hadiah sebanyak 20 ribu dinar,” kata pemimpin Seljuk itu, seperti dinukil Dr Ali Muhammad ash-Shalabi dalam *Ad-Daulah al-Utsmaniyyah* (2003). Dan benar saja. Tak perlu menunggu lama, Kota Nabi mengumumkan tunduk pada Abbasiyah.

Melawan Bizantium

Telah disebutkan di atas bahwa nama *Turki* padazaman Abbasiyah merujuk pada sebuah suku nomaden yang berasal dari Asia Tengah; mereka mengalami islamisasi dan pada akhirnya berperan signifikan dalam sejarah kekhalifahan tersebut. Hal itu berbeda dengan penyebutannya pada masa sekarang, yakni Turki sebagai sebuah negara republik di Asia Barat dan sebagian (kecil) Balkan Eropa.

Dahulu, daerah semenanjung yang kini berdiri Republik Turki disebut sebagai Anatolia. Secara etimologi, nama *anatolia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘tempat matahari terbit’ atau ‘timur’. Kawasan yang sama mulai dinamakan *turki* oleh bangsa Eropa sejak abad ke-14 M. Tepatnya pada 1369 M, yakni tahun terbitnya karya Geoffrey Chaucer, *The Book of the Duchess*. Dalam bukunya itu, penyair Inggris tersebut menggunakan kata *Turkye* untuk mendeskripsikan Anatolia yang saat itu berada di bawah kekuasaan Muslimin.

Pengidentikan Anatolia sebagai ‘Tanah bangsa Turki’ dimulai seiring dengan kukuhnya dominasi orang-orang Turki-Muslim di sana. Dan, tonggak awal dari penguasaan tersebut ialah Perang Manzikert. Dalam pertempuran tersebut, panji-panji Islam dikibarkan oleh pasukan yang dipimpin Alp Arslan. Adapun lawannya ialah balatentara raja Bizantium saat itu, Kaisar Romanus IV.

Palagan itu pecah pada 26 Agustus 1071 M di Lembah Manzikert atau disebut pula Malazgirt, kini termasuk Provinsi Mus, Republik Turki. Pemicu konflik ini adalah agitasi yang dilakukan Bizantium terhadap wilayah Muslimin.

Sebelumnya, pada 1068 Kaisar Romanus menugaskan seorang jenderalnya, Manuel Komnenos, untuk merebut Konya (Iconium) dari tangan Seljuk. Misi ini nyaris berhasil, tetapi pasukan Seljuk di bawah arahan Alp Arslan dapat bertahan. Bahkan, Komnenos menjadi tawanan.

Walaupun unggul di lapangan pertempuran, para jenderal Seljuk memilih untuk berdamai dengan Bizantium. Sebab, target utama Alp Arslan saat itu hanyalah Dinasti Fathimiyah. Sang pemimpin Muslim Sunni enggan terdistraksi hal-hal lain.

Perjanjian damai pun disepakati pada 1069. Namun, sekira dua tahun kemudian, Romanus justru mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar, tidak kurang dari 100 ribu orang. Tujuannya ialah menyerbu Armenia dan merebut kembali wilayah bekas kerajaan Kristen tersebut yang saat itu dikuasai Bani Seljuk.

Begitu mendengar kabar penyerbuan tersebut, Alp Arslan lekas bertindak. Dengan persiapan secukupnya, ia berangkat ke arah utara untuk berupaya mencegah pasukan Bizantium. Romawi. Pasukan yang dibawahnya hanya berjumlah 15 ribu orang dari kelompok penunggang kuda. Itu pun didapatkannya di dalam perjalanan.

Di Manzikert, sisi barat Armenia, kedua belah kubu saling berhadapan. Pada musim semi tahun 1071, perang pun dimulai. Sebelum bertempur, Alp Arslan berpidato di hadapan pasukannya, “Saya berjuang hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT, dan dengan penuh kesabaran. Kalau saya menang, itu merupakan suatu nikmat dari-Nya. Seandainya saya mati syahid, putraku, Malik Shah, yang akan menggantikanku.” ■

REPUBLIKA

Terbit sejak 4 Januari 1993, Republika hadir sebagai pelopor pembaruan media massa Indonesia. Sebagai institusi pemberi warna baru pada desain, gaya pengutaraan, dan sudut pandang surat kabar negeri ini. Sebagai koran, kemudian portal berita pertama di Tanah Air, media ini melahirkan kesem bangsan baru dalam tata informasi. Republika terbit demi kemaslahatan bangsa, penebar manfaat untuk semesta.

Semua naskah yang dikirim ke Redaksi dan diterbitkan menjadi milik Harian Republika. Semua wartawan Harian Republika dibekali tanda pengenal dan tidak menerima maupun meminta imbalan dari siapa pun. Semua isi artikel/tulisan yang berasal dari luar, sepenuhnya tanggungjawab penulis yang bersangkutan. Semua isi artikel/tulisan yang terdapat di suplemen daerah, menjadi tanggungjawab Kepala Perwakilan Daerah bersangkutan.

MAHAKA GROUP

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:
Irfan Junaidi
Wakil Pemimpin Redaksi:
Nur Hasan Murtaja
Redaktur Pelaksana:
Subroto
Elha Damhuri
Redaktur Senior:
Agung P. Vazza
Wakil Redaktur Pelaksana:
Rikah Faneuri, Heri Ruslan, Kurnara Dewata Sari, Joko Sadevo
Asisten Redaktur Pelaksana:
Priyantono Oemar, Stevy Maradona, Ferry Kishandhi, Mansyur Faqih, Did. Purwadi, Muhammad Subanah, Budi Raharjo, Edwin Dwi Putranto
Sekretaris Redaksi:
Hamidah Sagaf
Perwakilan Jawa Barat:
Rachmat Santosa Basarah (Kepala Perwakilan)
Irfan Fitrat Pribadi (Kepala Redaksi)
Perwakilan DIY - Jateng & Jatim:
Haryadi B Susanto (Kepala Perwakilan)
Musuf Asidiki (Kepala Redaksi)

Wartawan Senior: Hanun Husni, Nurul S Hamam, Selamat Ginting, Siwi Tri Puji Budiyanti, Rahmat Hadi Sudipto.
Kepala Desain: Sarjono. **Kepala Infografis:** Muhammad Ali Imron. **Kepala Penunjang Bahasa:** Rinin Liechtiana. **Kepala Digital:** Desi Purwo Wijianto
Staff Redaksi: Syahrudin B-Riki, Andi Nur Aminah, Andri Sautani, Agus Milianto, Dewi Mardiani, Endro Yuwanto, Firyan Zamzami, Indira Reksari, Irwan Kelana, Israr, Khoirul Azwar, Maman Sudaman, Nashih Nashrullah, Natalia Endah Haysari, Nidia Zuaya Ratna Puspi, Reiny Dwinanda, R Hira Muhammad, Teguh Firmansyah, Wachidah Handasah, Yeyen Rosyanti, Yogi Andri Cahyadi, Abdullah Sammy, Agus Raharjo, Amri Amrullah, Ani Nursalikah, A Syakirichsan, Bilal Ramdhan, Bowo Priadi, Citra Lesty Rini, Darmawan, Desy Susilawati, Dipko Satrio, Dwi Mardianingsih, Edo Widyaning, Ery Nandini, Erik Purnama Putra, Esti Mahandis, Feman Rahadi, Fikri Yulandha, Ihsan Erniad Alamsyah, Ili Si Hendyanti, Arie Lukman, Muhammad Akbar, Muhammad Rakhmuddin, M Hafid, Nur Aini, Qomariya Rosanti, Rudy Nurdiningsih, Sasya Festari, Seyenawati Lukman, Tania Adila, Widiar Hidayat, Prayogi, Bambang Nooryono, Gita Amanda, Jekriwati, Saria Kartika, Yudha, Rizky Jaramaya, Gilang Akbar Prambadi, Rr Laeny Sulistyawati, Nora Azizah, Uda Puspianingsih, Desy Sucati Saputri, Ratna Ajeng Tejomukti, Regi Irfi Widdho, Fuji Pratwi, Mas Alami Huda, Sady Rahman, Agung Sasongko, Yudha Manggala Pitana Putra, M Amin Madani, Fani Fitratmaja, Karti Raharja Ucu, Puti Almas, Rahmat, Fajar, Fauziah Mursid, Ali Mansur, Melisa Riska Putri, Umi Nur Radhiyah, M Fauzi Ridwan, Ahmad Rili Noor, Eric Iskandarsyah, Kiki Sakinah, Umar Satria Zulfikar, Bko Supriyadi, M Nursyamsi, Sagito Andika Candia, Binti Sholikhah, Christyaningsih, Iit Setyaningsih, Dadang Kurnia, Adysha Citra R, Andrian Saputra, Dian Fath Risalah, Febrina, Fuji Eka Permana, Hasanul Rizqa, Intan Pratwi, Retno Wibandhari, Rossi Handayani, Umar Mukhtar, Wilda Fitriyani, Anggoro Pramudya, Santi Sopia, Wenu Aji Prasetyo, Frederick Domingus Sita, Yabnu Suryana, Rizkyan Adhyada, Kamran Dikarna, Dwina Agustini, Mabruri, Noer Qomarrah, Rukuwardhani, Rahayu Subeki, Rizky Suryandika, Shabi Anisani, Idhalla Masryafina, Maryidhi, Iham Tirta Riga Nurdin, Ed Nuzul Febrianto Adi Saputra, Ronggo Asungko, Desi Awi Soraya, Gumanti Awaliyah, Rahma Sulistyia Novita Intan, Firsianto, Faikhar Khoriun Lubis, Adinda Piyanka, Farah Nabila Noersalwa, Fergi Nadira, Hartianny Prasara, Ines Widyanurakiah, Shivy Dian Setiawan, Zahrotul Olkaviani, Muhammad Ikhwannuddin, Afrizal Roskililimi, Mimi Kartika, Dedy Darmawan Nasution, Flori Anasaria Sidiqang, Muslim Abdul Rahmad, Imas Damayanti, Bayu Adji Prihamanda, Haura Hafizah, Muhammad Rizki Triyana Satia, Alkhaledi Kurniadam, Febrina A, Nawir, Aryed Akbar, Zulini Mahsir Ramadani.

Alamat Redaksi: Jl. Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta 12510
T. 021.780.3747 (Hunting), 021.791.84744 (Klien)
F. 021.780.0648, 798.3623 (Redaksi), 021.798.1169 (Klien), 021.791.98442 (Sirkulasi dan Berlangganan)
Email Redaksi Republika: sekretaris@republika.co.id
Percetakan: PT Republika Media Mandiri JI. Rawabali 2 No. 1 Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta
Alamat Perwakilan:
Republika Jawa Barat: J. Mangga No. 47 Bandung 40114 T. 022.87243363-87243364, F. 022.8724.3365
Republika DIY - Jateng & Jatim: Perahu No. 4, Kota Baru, Yogyakarta T. 0274.544.972, 56.6028, F. 0274.541.582 Surat Izin Usaha Penerbitan Per: SK Mepen No. 283/SK/MENPEN/USIP/A/7/1992
Anggota Serikat Penerbit Surat Kabar: Anggota SPS No. 163/1993/11A/2012.

Harga Berlangganan: Rp 120.000 per bulan.
Harga Eceran Pulau Jawa: Rp 5.500 per eksemplar.
Harga Eceran Luar Jawa: Rp 6.000 per eksemplar (tambah ongkos kirim).

Rekening Bank: an PT Republika Media Mandiri:
Bank BSM, Cab. Warung Buncit, No. Rek. 003.011.3448
Bank Mandiri, Cab. Warung Buncit, No. Rek. 127.000.42.0642
Bank Lippo, Cab. Warung Buncit, No. Rek. 727.30.028.988
Bank BCA, Cab. Graha Inti Fautz, No. Rek. 375.305.6668
Bank BNI Syariah, Cab. Fatmawati, No. Rek. 021.159.3240



Sultan Bani Seljuk ini memimpin dengan adil dan penuh wibawa.

OLEH: HASANUL RIZQA

Perang Manzikert mungkin tidak akan terjadi kalau pihak Romawi Timur (Bizantium) tidak mengusik wilayah Bani Seljuk, khususnya Armenia. Pada 1071 M, Kaisar Romanus IV berusaha merebut kembali negeri di kaki Pegunungan Kaukasus itu. Padahal, Bizantium masih terikat perjanjian damai yang ditandatangani dua tahun sebelumnya dengan kerajaan Muslim tersebut. Waktu itu, sang pemimpin Dinasti Seljuk, Sultan Alib Arselan atau Alp Arslan, sedang sibuk menggempur Daulah Fathimiyah di Syam. Kabar yang datang dari Armenia tentu saja mengganggu konsentrasinya. Untuk mencegah pergerakan Bizantium lebih lanjut, sosok keturunan Turki Oghuz itu memimpin pasukannya ke utara. Di barat Armenia, ia hendak mencegah balatentara Romanus.

Kedua belah pihak bertemu di Lembah Manzikert. Secara jumlah, pasukan Romawi lebih banyak daripada Muslimin. Karena itu, sang kaisar dengan angkuh menolak opsi perundingan damai yang ditawarkan Alp Arslan.

Jumat pagi itu, tanggal 25 Agustus 1071. Manzikert akan menjadi gelanggang perang. Alp Arslan sempat merasa gelisah. Tidak pernah disangkanya, Seljuk akan melawan Bizantium dengan kekuatan “seadanya.” Sebab, segala persiapan yang telah disusunnya selama ini hanya untuk menghadapi Bani Fathimiyah, bukan yang lain.

Tidak ada gunanya menyesal. Kini, pilihan satu-satunya ialah maju. Guru Alp Arslan, Abu Nashr Muhammad bin Abdul Malik al-Bukhari al-Hanafi, menyampaikan nasihat penenang hati. “Sungguh, Anda berjihad untuk membela agama Allah. Dan Dia telah berjanji menolong agama-Nya dan akan memenangkan agama-Nya. Semoga Allah memenangkan pasukan Islam dalam pertempuran ini dengan perantaraanmu,” kata ahli fikih itu.

Saat shalat Jumat, Alp Arslan bermunajat sambil menangis. Begitu pula dengan seluruh pasukannya. Mereka dengan setulus hati berupaya mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala.

Pertanda baik mulai bermunculan. Sebelum pertempuran pecah, sekira 25 ribu orang tentara bayaran membelot dari kubu Romanus. Orang-orang Turki itu memilih berada di pihak Seljuk dan berperang bersama Muslimin. Meskipun begitu, pasukan Alp Arslan belum sebanding dengan jumlah tentara Bizantium yang mencapai 200 ribu prajurit.

Pada 26 Agustus 1071, pasukan Romawi mulai bergerak. Alp Arslan pun mengerahkan pasukannya dengan formasi berbentuk bulan sabit. Lini tengah Bizantium terus merangsek maju, menangkis nyaris semua anak panah yang dihujankan kepada mereka.

Dengan cepat, Romanus menyergap tenda yang paling besar di kubu Seljuk. Ternyata, itu bukanlah tenda tempat sultan berada, melainkan hanya pancingan. Sempat terjebak, kaisar Bizantium itu lalu kehilangan kendali atas kedua lini sayap pasukannya. Alhasil, mereka kocar-kacir diguyur hujan panah dari arah Seljuk.

Berkali-kali, pasukan Bizantium memancing balatentara Seljuk untuk bertempur dari dekat. Namun, Alp Arslan tidak terkecoh dan terus mempertahankan jarak aman dengan Romawi. Saat sore tiba, Romanus menyuruh pasukannya untuk mundur teratur. Akan tetapi, lini yang semestinya menjaga sang kaisar dari serangan balik justru ikut-ikutan mundur.

Alp Arslan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Sang sultan memimpin pasukannya untuk menyerang dengan sekuat tenaga ke arah lini tempat Romanus berada. Sementara itu, sayap kanan dan kiri pasukan Bizantium terlanjur tidak berdaya akibat dihujani anak panah. Mereka tidak bisa berbuat banyak. Kaisar Romawi ini benar-benar terkepung.

Barulah keesokan paginya, sisa-sisa prajurit profesional yang semalaman mengawal Romanus dapat dilumpuhkan. Raja Bizantium itu pun langsung menyerah dan tertawan. Palagan di Manzikert ini akhirnya dimenangkan kaum Muslimin.

Romanus meminta Alp Arslan bersedia menerima tebusan untuk keselamatan dirinya. Sultan Bani Seljuk itu menyanggupi permintaan tersebut, asalkan dengan memenuhi tiga syarat. Pertama, semua tawanan yang Muslim di Bizantium harus dibebaskan. Kedua, Kaisar harus sanggup mengirimkan pasukan kepada Seljuk, kapan saja sang sultan menginginkannya. Ketiga, uang tebusan sang raja Romawi ialah sebesar 150 ribu dinar.

Semua persyaratan itu kemudian dipenuhi pihak Bizantium. Sebelum berpisah, Alp Arslan membekali Romanus dengan 1.000 dinar. Di samping itu, raja Muslim ini mengutus beberapa komandan Seljuk untuk menjaga dirinya hingga selamat kembali ke negeri asal. Dalam perjalanan, mereka mengibarkan panji-panji bertuliskan syahadat: “tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.”

Tragisnya, raja Bizantium ini justru menghadapi persoalan yang pelik begitu tiba di istana. Rival politiknya, John Doucas, melancarkan kudeta. Istrinya dipaksa masuk biara, sementara Romanus ditahan di penjara Sisilia. Pada 1 Oktober 1071, ia terpaksa turun takhta dan menyingkir ke biara.

Namun, Doucas tetap menaruh curiga padanya. Paman dari kaisar baru, Michael VII Doukas, itu lantas menyuruh beberapa orang untuk menyusup ke dalam biara dan menangkap Romanus. Bekas raja Bizantium itu disiksa hingga buta kedua matanya pada Juni 1072. Tak lama sesudahnya, ia meninggal.

Menurut Dr Ali Muhammad ash-Shalabi dalam *Ad-Daulah al-Utsmaniyyah* (2003), kemenangan Alp Arslan dalam Perang Manzikert adalah peristiwa yang luar biasa. Hal itu tidak hanya disebabkan fakta bahwa sekitar 20 ribu prajurit berbalik unggul melawan 200 ribu pasukan Romawi. Sejak saat itu, pengaruh Bizantium di Asia Kecil atau Anatolia menyusut drastis. Kalangan sejarawan menyebut Pertempuran Manzikert sebagai awal dari Turkifikasi (*Turkification*) Anatolia. Puncaknya, Konstantinopel jatuh ke tangan daulah Turki Utsmaniyah pada 1453 M.

Sosok teladan

Ash-Shalabi mengatakan, Alp Arslan merupakan seorang pemimpin Muslim yang menunjukkan banyak keteladanan. Sosok yang bernama asli Muhammad bin Dawud Chagri itu mencintai rakyatnya. Begitu pula, umat pun menghormati dan mematuhi kebijakan-kebijakannya.

Salah satu karakteristiknya ialah peduli pada

“Semoga Allah memenangkan pasukan Islam dalam pertempuran ini dengan perantaraanmu.”

kaum fakir dan miskin. Sedekah adalah ibadah yang sangat digemarinya. Tiap bulan suci Ramadhan, Alp Arslan bersedekah sebanyak 15 ribu dinar. Di tempatnya bekerja ada sekian nama orang melarat yang senantiasa ia santuni.

Karena menjauhi sifat serakah, kepemimpinannya pun menimbulkan rasa keadilan di tengah rakyat. Bahkan, sebut ash-Shalabi, pada masa pemerintahannya sang sultan kriminalitas tidak marak terjadi atau bahkan tidak terasa sama sekali. Hukum tegak tanpa pandang bulu, sehingga membuat para pejabat takut untuk mencari-cari celah korupsi.

Sebagai pemimpin yang prorakyat, ia memfungsikan kas negara sebagaimana mestinya. Pajak yang dihimpun dari seluruh wilayah kekuasaan tak digunakannya untuk memperkaya diri dan golongan sendiri. Uang rakyat itu diperuntukkannya bagi pembiayaan banyak fasilitas publik, termasuk pendirian masjid, madrasah, universitas, rumah sakit, jalan-jalan, dan sistem irigasi. Di samping itu, pengelolaan dana negara juga dialokasikan untuk membayar gaji tentara serta membiayai jihad.

Tatkala memimpin Bani Seljuk, wilayah kekuasaannya membentang dari Pegunungan Hindu Kush di timur, lembah Amu Darya di utara, kawasan Kaukasus, sebagian besar Anatolia, Persia, Irak, Syam, hingga Hijaz di Semenanjung Arab. Kerajaannya itu merupakan vasaal dari Kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Bagaimanapun, para khalifah tidak memiliki pengaruh kecuali sekitaran Kota Seribu Satu Malam. Bahkan, mereka bertindak seolah-olah “boneka” bagi pemerintahan Seljuk.

Alp Arslan memimpin Kesultanan Seljuk dengan gemilang. Dinasti yang berdarah Turki Oghuz itu menjelma menjadi sebuah kekuatan yang disegani kawan dan ditakuti lawan. Kekuatan militer daulah ini begitu perkasa sehingga tak ada kerajaan yang mampu menandinginya pada masa itu.

Semasa memerintah, Alp Arslan menunjukkan keterampilan dalam menerapkan birokrasi yang efektif. Dalam hal ini, sang sultan dibantu perdana menterinya yang setia, Nizam al-Mulk. Keduanya menjadi negarawan Muslim yang terkemuka di dunia pada abad pertengahan. Sang wazir berjasa besar dalam mendirikan lembaga-lembaga yang menangani urusan publik, semisal pajak, peradilan, dan edukasi. Institusi pendidikan yang diinisiasinya, Madrasah Nizamiyah, mencetak banyak sarjana. Sejumlah alim ulama brilian pernah mengajar di sana. Sebut saja, Imam al-Ghazali dan juga at-Tabari.

Sesudah sukses mengusir Fathimiyah dari Syam, Alp Arslan beralih ke kawasan timur wilayah kekuasaannya. Ia hendak menaklukkan seluruh area lembah Sungai Amu Darya, Asia Tengah. Pada akhir tahun 1072, sultan Seljuk ini harus menghadapi perlawanan dari kaum pemberontak setempat, yang dipimpin Yusuf al-Khawarizmi.

Pasukan Seljuk berhasil menangkap Yusuf. Gembong pemberontak ini hendak dihukum mati. Namun, sebelum panah algojo menembus lehernya, lelaki yang pernah menguasai sebagian Khawarizmi itu dengan cepat mencabut sebuah belati, lalu menusukkannya tepat ke dada sang raja Seljuk. Akibat luka yang dideritanya, Alp Arslan meninggal dunia beberapa hari kemudian, tepatnya pada 15 Desember 1072 M dalam usia 42 tahun. Sesuai wasiatnya, takhta kepemimpinan atas Bani Seljuk diwariskan kepada seorang putranya yang saat itu berumur 18 tahun, Malik Shah. ■

Sang Wazir yang Cendekia

OLEH: HASANUL RIZQA

Pada era kekuasaan Dinasti Seljuk, peradaban Islam kembali mengalami kejayaan. Seorang tokoh yang turut berjasa besar dalam mewujudkan kegemilangan ini ialah Nizam al-Mulk. Sosok kelahiran Tus, Iran, itu merupakan perdana menteri daulah tersebut saat dipimpin Sultan Alp Arslan (1063-1072) dan Malik Shah (1072-1092).

Lelaki yang lahir dengan nama Hasan bin Ali al-Tusi itu tumbuh besar di lingkungan religius. Sejak kecil, dirinya sudah piawai membaca dan menghafal Alquran. Kepandaianya tampak jelas, terutama dalam bidang matematika dan sastra.

Ayahnya yang bernama Ali merupakan seorang pegawai pemerintah Ghaznawi di Khurasan. Sesudah daerah itu jatuh ke tangan Bani Seljuk, Ali memboyong keluarganya



ke Ghazna. Di sanalah, Nizam melalui masa remaja hingga dewasa. Mengikuti jejak bapaknya, ia menjalani karier sebagai birokrat. Tatkala seluruh Iran telah dikuasai Seljuk, lelaki ini hijrah ke Marwa (Merv), yang belakangan menjadi ibu kota daulah

tersebut sejak tahun 1118. Pada 1064, wazir Dinasti Seljuk Abu Ali Ahmad bin Shadhan wafat. Waktu itu, reputasi Nizam sudah dikenal luas di pemerintah pusat, dan bahkan sampai ke telinga Alp Arslan. Sang sultan pun tertarik untuk

merekruit pegawai itu sebagai pengganti Abu Ali. Saat itu, dirinya telah menapaki usia 45 tahun. Meskipun tidak ikut menyertai Alp Arslan di Perang Manzikert, Nizam tetap menjadi salah satu orang terdekat sang penguasa Seljuk. Berkat kehebatan dan kecakapannya sebagai pegawai negara, ia pun menjadi pejabat kaliber tinggi. Pendapat dan nasihatnya selalu didengar oleh Sultan.

Setelah raja tersebut meninggal dunia, perebutan kekuasaan sempat terjadi di antara kubu-kubu militer. Tanpa takut, Nizam mengumumkan wasiat almarhum, yakni takhta Seljuk hanya diberikan kepada Malik Shah, seorang putra Alp Arslan.

Sultan Malik Shah masih berusia 18 tahun kala itu. Alhasil, Nizam berperan besar. Ia dipercaya mengurus pemerintahan dan menjalankan keputusan politik. Bagi sang sultan, perdana menterinya itu bagaikan ayahnya sendiri.

Pada periode itu, Nizam menerapkan pelbagai kebijakan publik. Di antaranya ialah mendirikan sekolah-sekolah tinggi di banyak kota, termasuk Baghdad. Lembaga itu akhirnya dikenal sebagai Madrasah Nizamiyah. Sebagai penganut mazhab Syafii dan Asy’ariyah, ia pun berupaya menyebarkan kedua paham tersebut di setiap institusi madrasah.

Selain dunia pendidikan, perhatiannya juga pada sektor ekonomi dan keumatan. Di era kepemimpinannya, Nizam pernah menghapuskan pajak yang tidak dikenal sanksi syariat (*khumus*). Ia pun memperluas kawasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, serta membuat sekaligus mengamankan jalur perjalanan haji dari Irak ke Hijaz. Di sela-sela kesibukannya, wazir yang wafat pada 14 Oktober 1092 itu sempat menulis beberapa karya. Sebut saja, *Siyasatnama* (Buku Pemerintahan), yang berisi petuah-petuah untuk penguasa. ■

Rujukan Lengkap Fikih Kekinian

Buku karya Ustaz Oni Sahroni ini membahas berbagai topik yang dekat dengan keseharian.

OLEH: HASANUL RIZQA

Ajaran Islam bersifat sempurna dan menyeluruh (*syamil mutakamil*). Ia mengatur bukan hanya persoalan ritual. Segala aspek kehidupan manusia—mulai dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga negara—ada tuntunannya. Inilah agama yang menata hal ihwal dunia dan akhirat. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Islam itu tinggi dan tidak ada yang mengalahkannya ketinggiannya.”

Dalam menjalani keseharian, seorang Muslim hendaknya selalu memilih jalan yang baik dan benar, yakni sesuai petunjuk agama. Dengan mengikuti ajaran Islam, hidup seseorang akan lebih terarah, bukan justru dipersulit. Hal itu sesuai kaidah yang digariskan Allah SWT, “Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan” (QS al-Hajj: 78).

Dinamika kehidupan pada masa kini tentu berbeda dengan zaman Nabi SAW. Agar bisa terus berislam sebagaimana yang dicontohkan Rasul SAW, seseorang perlu mengambil ilmu dari para ulama, termasuk dalam hal fikih muamalah.

Secara kebahasaan, *fikih* berarti ‘paham’ atau ‘memahami.’ Adapun secara istilah, *fikih* bermakna mengetahui hukum Islam yang bersifat amalan melalui dalil-dalil terperinci. Sementara, muamalah adalah segala hal mengenai hubungan manusia dengan sesamanya.

Ada banyak buku tentang tuntunan fikih sehari-hari. *Fikih Muamalah Kontemporer* (Enam Jilid) dapat menjadi pilihan bacaan yang segar dan menarik. Seperti tampak pada judulnya, buku karya Ustaz Dr Oni Sahroni MA itu membahas persoalan fikih muamalah dalam berbagai aktivitas masyarakat kekinian.

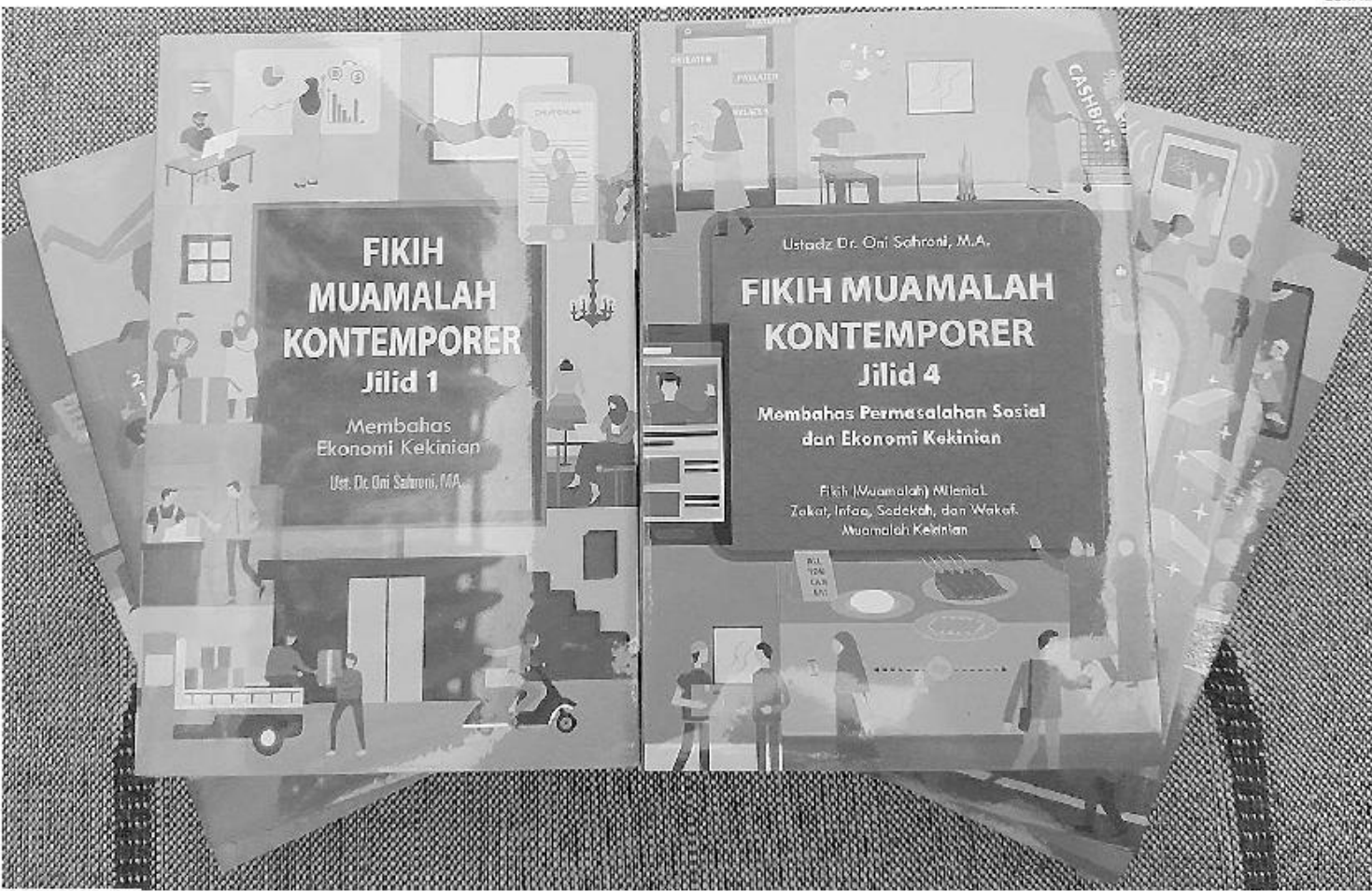
Ustaz Oni merupakan seorang ulama ahli fikih di Tanah Air. Lelaki kelahiran Serang, Banten, itu adalah orang Indonesia pertama yang mampu menyelesaikan program doktorat bidang *muqarin* pada Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Suami dari Hetty Mushlihah ini berhasil meraih gelar sarjana, master, dan doktor dalam disiplin ilmu Fikih Muamalah di kampus tersebut.

Anggota Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) itu telah malang melintang di level nasional dan internasional. Ia tercatat sebagai Direktur SEBI Islamic Business & Economics Research Center (SIBER-C), anggota Tim Ahli Syariah ISRA—Bank Negara Malaysia, serta anggota Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAS) IAI. Di antara karya-karyanya yang sudah beredar luas ialah *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam, Riba, Gharar dan Kaidah-kaidah Ekonomi Syariah, Majmu’atu al-Fatwa lil Haiah asy-Syar’iyah al-Wathaniyah*, serta *Ushul Fikih Muamalah*.

Fikih Muamalah Kontemporer mengompilasi rubrik tanya-jawab yang diasuh Ustaz Oni. Rubrik tersebut muncul secara berkala pada Harian Republika sepanjang tahun 2019. Melalui itu, dai kelahiran tahun 1975 tersebut menjawab pelbagai pertanyaan tentang fikih sehari-hari yang dikirim para pembaca koran Republika.

Fikih Muamalah Kontemporer hadir dalam enam jilid buku. Yang pertama membahas prinsip serta adab muamalah menurut Islam. Selanjutnya, Ustaz Oni memaparkan pandangan tentang topik-topik yang ditanyakan kepadanya.

Puluhan tema yang dibahasnya sangat beragam. Mulai dari persoalan akad, kontrak, utang



DATA BUKU

Judul	: <i>Fikih Muamalah Kontemporer</i> (Enam Jilid)
Penulis	: Ustaz Dr Oni Sahroni MA
Tahun	: 2021
Penerbit	: Republika Penerbit

Rasulullah SAW jika diberikan pilihan antara dua hal, beliau memilih yang mudah selama bukan dosa.

piutang, hingga macam-macam bentuk muamalah kekinian. Sebut saja, transaksi daring yang meliputi jual-beli via *marketplace*, *e-money*, bisnis *dropship*, *bitcoin*, dan masih banyak lagi. Ada pula penjelasan tentang investasi dana haji, *multi-level marketing* (MLM) syariah, rumah DP nol persen, dan lain-lain.

Maka dari itu, keenam jilid buku ini hadir sebagai sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Seluruhnya adalah ensiklopedia atau sumber rujukan yang bernas dan praktis. Dengan membacanya, Anda dapat mengetahui dengan pasti, apakah aktivitas-aktivitas tertentu dari masyarakat zaman kini dipandang sebagai hal yang halal, haram, mubah, dan/ataukah makruh menurut sudut pandang syariat Islam.

Moderat dan hati-hati

Dalam kalam pembuka *Fikih Muamalah Kontemporer*, Ustaz Oni menerangkan corak fikih yang digunakannya dalam menyusun buku tersebut. Pertama-tama, ditegaskannya bahwa sudut pandang manhaj moderat dipilih untuk melihat permasalahan-permasalahan keseharian yang dihadapi oleh para penanya. Dari sana, dirinya lalu memberikan opini syariah yang terkait dengan setiap topik yang ditanyakan.

Dalam memberikan pendapat, penulis buku ini juga terkesan sangat cermat dan hati-hati. Sebelum menyampaikan jawaban, ia memastikan terlebih dahulu gambaran dan pengetahuan yang benar tentang masalah yang ditanyakan. Sebagai contoh, seorang penanya meminta pendapatnya tentang sebuah skema atau produk bisnis tertentu. Sebelum menjawabnya, Ustaz Oni terlebih dahulu mewawancarai para pelaku dan pihak terkait.

Selanjutnya, ia memastikan kesahihan setiap dalil yang dikutip untuk menguatkan fatwa. Tahapan ini

penting, terutama yang berkaitan dengan hadis-hadis Rasulullah SAW. “Sehingga, tidak menggunakan dalil-dalil yang dhaif sebagai sandaran hukum,” tulisnya.

Yang tak kalah pentingnya, penulis pun memerhatikan aspek *maqashid* dan *manath* agar sesuai dengan maksud dari nash itu sendiri. Faktor-faktor, seperti sebab-sebab turunnya ayat atau hadis—asbabun nuzul dan asbabul wurud—juga dipertimbangkan dengan baik. Fatwa yang telah diberikan para ulama salafush shalih juga disertakan. Umpamanya, saat menjelaskan makna emas dalam hadis Ubadah bin Shamit tentang masalah jual-beli emas secara tidak tunai.

Dalam hadis itu, dikatakan bahwa Nabi SAW bersabda, “(Jual beli) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, syair dengan syair, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, jual sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.” Menurut Ustaz Oni, mazhab Malikiyah dan Syafi’iyah menyatakan, *illat* emas dan perak yang ada dalam hadis Ibnu Shamit tersebut adalah mata uang (*ru’us lil atsman*).

Setelah mendapatkan gambaran yang pasti tentang topik yang ditanyakan, kesahihan dalil, serta aspek-aspek *maqashid* dan *manath*, Ustaz Oni juga berikhtiar untuk memudahkan. Hal ini sesuai dengan petunjuk Nabi SAW. Dari Aisyah, ia berkata, “Rasulullah SAW jika diberikan pilihan antara dua hal, beliau memilih yang mudah selama bukan dosa.”

Tidak ketinggalan, mubaligh tersebut dalam menyampaikan setiap opini syariah juga merujuk pada ijthad kolektif dari sejumlah institusi kenamaan, semisal DSN MUI, Standar Syariah Internasional AAOIFI Bahrain, atau Lembaga Fikih Rabithah Alam Islami di Makkah. “Sehingga, hasil keputusan dan fatwanya lebih aman karena hasil dari ijthad kolektif para ulama dan para pakar terkait,” ujarnya.

Dengan metode demikian, *Fikih Muamalah Kontemporer* karya Ustaz Oni merupakan bacaan yang tepat bagi siapapun yang ingin menerapkan syariah dalam laku rutinitas. Terlebih lagi, semua topik yang dibicarakan di dalamnya sangat dekat dengan persoalan sehari-hari masyarakat kini. Sebut saja, tema seperti “apakah BPJS Kesehatan halal?”; “Apakah bank syariah sudah sesuai syariah?”; “Bagaimana fikih memandang *fintech payment*?” dan lain-lain. ■

KISAH

OLEH: HASANUL RIZQA

Beberapa tahun sesudah wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq, wilayah kedaulatan Islam telah mencakup Mesir. Di bawah pemerintahan penggantinya, Khalifah Umar bin Khattab, seorang komandan militer didaulat menjadi gubernur kawasan tersebut. Dialah Amr bin Ash.

Berbeda dengan sang khalifah, gubernur Mesir itu condong pada gaya hidup flamboyan. Tempat tinggalnya adalah istana. Sehari-hari, Amr bin Ash selalu mengenakan pakaian yang bagus. Cita-citanya adalah membangun Mesir sebagai negeri yang kaya dan makmur.

Hingga saat itu, di Kairo sudah berdiri bangunan-bangunan penting, semisal kantor gubernur, madrasah, dan alun-alun. Yang dirasa masih kurang ialah masjid raya. Menurut Amr, tempat ibadah itu perlu diperluas lagi agar mampu menampung jamaah yang jumlahnya kian banyak dari waktu ke waktu.

Kebetulan, lahan di sebelah masjid tersebut dimiliki seorang warga yang beragama Yahudi. Lelaki non-Muslim itu sudah mendengar desas-desus tentang rencana proyek pengembangan masjid Kairo. Ia pun mulai waswas, rumahnya akan digusur oleh sang gubernur.

Benar saja, beberapa kali utusan Amr bin Ash mendatangi rumahnya. Dalam kedatangan pertama, mereka membujuk warga Yahudi itu agar mau menjual rumah reyotnya ini. Bahkan, pemerintah kota menawarkan dua kali lipat dari harga normal.

Ketika Warga Yahudi Mengadu pada Umar

Namun, si Yahudi bersikeras menolak tawaran tersebut. Sebab, ia merasa sudah kerasan tinggal di sana. Lagipula, mau ke mana lagi dirinya bertempat tinggal?

Dari hari ke hari, makin banyak utusan Amr bin Ash yang menyambangi rumahnya. Terakhir, mereka sampai membentak dan mengancamnya. Karena tidak tahan lagi, orang Yahudi itu lalu pergi ke Madinah untuk mengadukan keadaannya kepada Khalifah Umar.

Jangan bayangkan kondisi saat itu mirip dengan masa sekarang. Kala itu, orang-orang di daerah cenderung mengetahui nama, tetapi tidak begitu mengenal wajah pemimpinnya. Pria Yahudi itu pun demikian.

Ia memang tahu bahwa daulah Islam dipimpin sahabat Rasulullah SAW itu. Bagaimanapun, rupa sang amirul mukminin tidak diketahuinya sama sekali. Yang jelas, penguasa kekhalifahan itu tinggal di Madinah.

Sepanjang perjalanan, si Yahudi agak cemas juga. Dalam pikirannya, gubernur saja sudah larut dalam hidup bermewah-mewahan. Bagaimana dengan atasannya? Pasti istana khalifah jauh lebih mentereng dibandingkan dengan milik Amr bin Ash.

Dan lagi, dirinya bukanlah seorang Muslim. Sebenarnya, orang Yahudi ini mulai merasa rihlahnya akan sia-sia belaka. Bagaimana mungkin warga yang beda agama akan didengarkan keluh-kesahnya? Namun, kembali ke Kairo pun bukanlah solusi. Ia sudah telanjur gusar dengan sikap keras Gubernur Mesir.

Akhirnya, orang Yahudi itu tiba di Madinah. Setelah bertanya kepada beberapa warga di pasar, ia pun



melangkahkan kaki ke arah yang ditunjukkan mereka. Di sanalah Umar tinggal, katanya.

Betapa tak habis pikir si Yahudi. Sesuai alamat yang diberikan, ia justru mendapati sebuah rumah yang kira-kira sama jelek dengan rumahnya sendiri. Di pelataran bangunan kecil itu, seorang lelaki berbadan tegak sedang tidur-tiduran di bawah rindangnya pohon kurma. Orang Yahudi itu pun menghampirinya.

“Pak, apakah Anda tahu di mana istana Khalifah Umar bin Khattab?” tanyanya.

“Rumah Umar? Ya, saya tahu. Istananya di atas lumpur, pengawal-nya adalah anak-anak yatim piatu, para janda tua, orang-orang miskin, dan papa. Pakaiannya bebesaran-nya ialah rasa malu dan ketakwaan

kepada Allah,” jawab pria itu panjang lebar.

Mendengar jawaban tersebut, orang Yahudi ini kian bingung. “Jadi, di mana Khalifah Umar?” ia bertanya lagi.

“Saya sendiri adalah Umar bin Khattab.”

Seketika, warga Mesir itu terkejut. Untuk sesaat, diperhatikannya wajah lelaki di hadapannya itu. Sedikit tidak percaya, ia pun berusaha menjaga sikapnya, sebagaimana di depan seorang pejabat.

“Apa yang membuatmu jauh-jauh datang dari Mesir ke sini?” tanya Umar.

Orang Yahudi itu pun menerangkan perangnya Amr bin Ash kepada amirul mukminin. Gubernur Mesir itu diceritakannya telah memaksa dan

mengintimidasinya untuk menjual rumah satu-satunya. Alasannya ingin memperluas masjid kota, tetapi proyek itu dapat mengusur tempat tinggalnya.

Setelah mendengar ceritanya panjang lebar, Sayyidina Umar menyuruh Yahudi tersebut untuk mengambil sepotong tulang unta dari dekat pohon kurma. Lelaki Mesir ini mematuhi. Kemudian, Umar menghunuskan pedang. Secepat kilat, sang khalifah melesatkan senjata itu. Sebuah garis lurus pun tergores pada permukaan tulang tersebut.

“Bawa tulang ini dan tunjukkan kepada Gubernur Amr bin Ash!”

Si Yahudi hanya bisa terdiam dan menuruti perintah al-Faruq. Sebenarnya, ia bingung, apa maksud Umar dengan instruksinya itu. Namun, lutut dan tangannya sudah gemetar duluan setelah melihat kilatan pedang tadi.

Akhirnya, lelaki ini tiba di negerinya. Sesuai amanan sang khalifah, ia pun memberikan sepotong tulang unta dari Madinah itu kepada Amr bin Ash. Ternyata, sang gubernur Mesir seketika pucat pasi.

Badannya gemetar. Keringat dingin bercucuran membasahi kepala dan lehernya. Tanpa basa-basi, Amr menyuruh bawahannya untuk tidak lagi mengganggu warga Yahudi itu. Bahkan, proyek perluasan masjid raya dibatalkan sama sekali.

“Tahukah engkau maksud tulang ini? Umar memerintahkan kepadaku sebagai gubernurnya untuk tidak main-main dengan keadilan. Sikapku harus lurus terhadap rakyat, bagaikan lurusnya goresan pada tulang ini yang telah merasakan sabitan pedang khalifah,” kata Amr. ■

MOHAMAD HABIBI

Dorong Syiar Islam di Negeri Gingseng



FOTOFOTO: DOKUMENTASI ISTIMEWA

Dakwah berarti menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan akidah Islam. Dalil perihal itu terdapat dalam Alquran, misal surah Ali Imran ayat 104. Dalam *Tafsir al-Misbah*, Prof Quraish Shihab menjelaskan, kata *minkum* (di antara kamu) dalam ayat tersebut dapat dimaknai dengan arti 'sebagian'. Maka, perintah berdakwah tidak tertuju kepada setiap orang, melainkan sebagian kaum Muslimin. Kelompok demikian, dengan bekal keilmuan agama, seyogianya mampu mengimbau orang-orang untuk beriman, berbuat kebajikan, dan mencegah mereka dari berbuat kemungkaran.

Sebagai sebuah organisasi masyarakat (ormas) Islam terbesar, Nahdlatul Ulama (NU) telah dan akan selalu menggiatkan dakwah. Cakupannya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dunia internasional, terutama melalui segenap pengurus cabang istimewa (PCI) NU pada masing-masing negara.

Menurut **Mohamad Habibi**, kalangan Nahdliyin pun aktif menjalankan dakwah di Korea Selatan (Korsel). Ketua PCINU Korsel itu menuturkan, ada pelbagai tantangan dalam mendorong syiar Islam di Negeri Gingseng. Terlebih lagi, penerimaan masyarakat setempat terhadap agama tauhid terasa cukup signifikan belakangan ini.

"Banyak juga orang Korea yang mulai memeluk Islam atau menjadi muallaf," kata alumnus Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, itu.

Apa saja tantangan berdakwah di Korsel? Bagaimana peran Muslim Indonesia, termasuk kaum NU di sana? Berikut wawancara lengkap wartawan *Republika*, **Muhyiddin**, beberapa waktu lalu, dengan peraih gelar master dari Fakultas Biologi UGM Yogyakarta itu.

Dalam pengamatan Anda, bagaimana syiar Islam di Korea Selatan (Korsel)?

Perkembangan Islam di Korsel sekarang meningkat cukup pesat. Tidak hanya warga Muslim dari luar yang datang ke Korea. Banyak juga orang Korea yang mulai memeluk Islam atau menjadi muallaf. Sebab, di sini banyak juga yang melakukan *mixed marriage*. Misalnya, orang Korea menikah dengan Muslimah asal Indonesia. Atau sebaliknya, perempuan Korea menikah dengan Muslim Indonesia.

Apa saja indikator peningkatan dakwah di Negeri Gingseng?

Indikator yang pertama ialah maraknya masjid di Korea Selatan. Sekarang, ada banyak sekali. Masjid yang dibangun orang Indonesia di Korsel saja ada sekitar 90 unit. Itu belum lagi masjid-masjid yang dibangun umat Islam dari berbagai negara, semisal Bangladesh, Pakistan, atau negara-negara kawasan Timur Tengah.

Ada peran orang Indonesia juga dalam menghidupkan Islam di Korsel?

Teman-teman Muslim Indonesia di sini mayoritasnya adalah pekerja migran Indonesia (PMI). Karena sangat ingin beribadah, mereka bahkan sampai iuran untuk menyewa ruko. Bangunan itu kemudian diubahnya menjadi masjid. Bahkan, sudah ada beberapa ruko yang dibeli oleh mereka secara permanen.

Mereka biasanya berkumpul di masjid tiap Sabtu dan Ahad. Sebab, Senin sampai Jumat mereka harus bekerja. Adapun yang mahasiswa, kuliah. Jadi, saat kumpul *bareng* di akhir pekan itu. Di masjid, mereka melakukan sejumlah *amaliah*, seperti tahlilan, yasinan, dan *barzanji*. Sehabis itu, biasanya ada kegiatan lain, semisal masak dan makan bersama.

Bagaimana interaksi para perantau Indonesia dengan sesama Muslimin yang beda negara asal di Korsel?

Umat Islam dari berbagai negara itu biasanya berkumpul di masjid permanen di daerah Ansan, Korsel. Ansan itu memang daerah yang terkenal dengan banyaknya warga negara asing. Masjid Ansan itu menjadi pusat ibadah kaum Muslimin dari berbagai negara. Bahkan, imam masjid itu berasal dari beberapa negara, termasuk Indonesia, Bangladesh, dan Pakistan.

Jadi, interaksi yang akrab terus terjalin, seperti di Masjid Ansan itu. Kalau dengan sesama warga Indonesia, sebenarnya kumpul-kumpul seperti itu saja sudah cukup mengobati rasa rindu (terhadap Tanah Air –Red). Kegiatan kumpul-kumpul di masjid juga bisa membentengi mereka dari gaya hidup yang menghambur-hamburkan uang.

Bagaimana orang Korsel pada umumnya memaknai agama, menurut penilaian Anda?

Kebanyakan orang Korea itu tidak memercayai adanya Tuhan. Dengan kata lain, agnostik. Alasan utamanya, mereka itu lebih percaya fakta empiris atau logika ilmu pengetahuan.

Awalnya, saya juga berpikir bahwa Konghucu itu agama bagi banyak orang Korea. Namun, ternyata Konghucu di sini dipandang bukan sebagai sebuah agama, tapi lebih sebagai nilai-nilai hidup. Jadi, ajaran itu diperkenalkan mulai dari sekolah dasar sampai SMA.

Karena itu, bagi orang Korsel yang melakukan *mixed marriage* dengan orang Islam, sebelum menikah ia harus memeluk agama Islam terlebih dahulu. Nah, dengan banyaknya *mixed marriage* ini, perkembangan Islam pun menjadi sangat pesat.

Dalam kaitannya dengan itu, kami Nahdliyin di Korsel berupaya mencari cara, kira-kira dakwah yang pas seperti apa, yakni melalui kebudayaan setempat. Kebetulan, saya baru mendapatkan amanah sebagai ketua *tanfidziyah* Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Korsel. Jadi, kami masih formulasi bersama, kira-kira dakwah seperti apa yang menarik bagi umumnya orang Korea.

Pandangan umumnya orang Korsel terhadap

Islam?

Korsel itu pada awalnya banyak sekali dibantu Amerika Serikat (AS). Sebab, dahulu sekitar 1950-1953 terjadi perang saudara antara Korsel dan Korea Utara. Korut dibantu dengan negara-negara besar komunis, yaitu Uni Soviet (Rusia) dan Cina. Karena itu, biasanya orang Korsel akan mengikuti apa-apa yang orang Amerika lakukan.

Sementara, kita mengetahui bahwa selama ini Amerika-lah yang kerap mengembuskan yang namanya Islamofobia. Maka, secara otomatis orang Korsel juga seperti itu pandangannya terhadap umat Islam.

Adakah Islamofobia menggejala di negara ini?

Buktinya, belakangan ini saya diksusi cukup intens dengan teman-teman mahasiswa Korea. Mereka menyatakan, sebagian besar orang Korea itu masih memandang Islam itu menakutkan, dianggap teroris dan lain-lain.

Dari situ lah kemudian saya memberikan penjelasan kepada mereka. Umat Islam tidak semuanya seperti yang distigmakan itu. Saya bilang kepada mereka, Indonesia—contohnya. Di sana, Muslimin bisa hidup berdampingan dengan banyak umat agama lain. Tidak ada kekerasan, bom-boman, dan lain sebagainya. Akhirnya, mereka pun mengetahui bahwa di dalam umat Islam pun ada macam-macam golongan.

Apakah adanya Islamofobia di sana menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah?

Islamofobia di Korsel memang masih kencang. Dan itu tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah Islam di sini. Karena itu, kami dari PCINU mau mengubah *mindset* mereka yang masih fobia



Mengenal Nakhoda Baru PCINU Korsel

OLEH MUHYIDDIN

Baru-baru ini, Mohamad Habibi terpilih menjadi ketua Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Korea Selatan (Korsel) untuk periode 2021-2023. Mahasiswa S-2 Kongju National University Chungcheongnam itu mengatakan, dirinya akan meneruskan dan memperkuat kerja-kerja yang telah dilakukan oleh pengurus sebelumnya. Di antaranya ialah meneguhkan peran NU dalam syiar Islam di Negeri Gingseng.

Misalnya, pengajian keliling pada Sabtu dan Ahad. Habibi menuturkan, dalam program tersebut para aktivis NU akan menyambangi sejumlah masjid tiap akhir pekan untuk mengadakan kajian kitab-kitab kuning yang standar. Di samping itu, PCINU Korsel juga siap menjembatani komunikasi

antara pihak Kedutaan Besar RI dan para pekerja migran Indonesia (PMI) di sana. Untuk diketahui, unsur terbanyak warga Indonesia yang merantau di Korsel ialah PMI.

"Di sini juga berperan melalui NU Peduli atau Lazis NU, yang dengannya kita bisa memberikan bantuan atau santunan kepada mereka yang membutuhkan. Misal, ketika ada warga Indonesia yang wafat di Korsel, kita juga berusaha membantu mengurus pemulangan jenazahnya ke Tanah Air," ujar M Habibi kepada *Republika*, beberapa waktu lalu.

Keaktifannya di NU merupakan wujud impiannya untuk menjadi santri yang akademisi sekaligus akademisi yang santri. Sejak masih belia, dirinya sudah akrab dengan dunia kaum sarungan. Ia pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Assunniah Jember, Pesantren al-Falah Ploso Kediri, dan Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo,

Situbondo. Pada 2007, Habibi dinobatkan sebagai Santri Teladan di sana. Setahun kemudian, ia meneruskan studi ke Universitas Negeri Malang dengan jurusan Ilmu Biologi.

Sukses meraih titel sarjana, perjalanan akademiknya dilanjutkan ke Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada. Gelar *master of science* pun berhasil didapatkannya. Sejak 2016 sampai sekarang, ia berprofesi sebagai peneliti pada Balai Konservasi Borobudur, salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Untuk menambah wawasan dalam bidang riset, Habibi pun menempuh studi S-2 ilmu konservasi warisan kultural di Kongju National University. Statusnya sebagai salah satu penerima beasiswa Global Korea Scholarship (GKS) dari Pemerintah Korsel.

ed: hasanul rizqa

itu. Misalnya, dengan cara menunjukkan akhlak kita.

Kita berada di luar negeri. Kemudian, kita Muslimin juga menjadi golongan minoritas di sini. Tentu, pendekatannya (dalam berdakwah –Red) menjadi berbeda jauh dengan saat kita berada di Indonesia. Nah, yang dilihat orang Korea pertama kali itu sebenarnya bukan ibadah kita; bukan shalat atau puasa kita. Namun, yang diamati mereka ialah bagaimana kita bersikap. Karena itu, akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting.

Selama pandemi Covid-19, masjid-masjid yang dibangun orang Indonesia di Korsel juga selalu kooperatif dengan pihak kepolisian. Alhamdulillah, sampai saat ini belum ada kasus positif Covid-19 yang penularannya dari masjid-masjid Indonesia.

Bagaimana Anda melihat toleransi beragama di Korsel?

Bagi orang Korea, sebenarnya masalah agama tidak terlalu menjadi perhatian. Jadi, kalau teman-teman mau shalat di tempat kerja, ya dipersilakan. Yang penting, tidak mengganggu pekerjaan. Kalau teman-teman saya yang kuliah atau praktikum, mau shalat juga dipersilakan. Setelah selesai, kemudian kembali lagi ke kelas atau laboratorium. Jadi, dalam konteks itu masih ada toleransi dalam beragama.

Memang, secara umum hampir 80 persen tidak ada masalah dalam hal beribadah. Adapun yang—katakanlah—20 persennya itu karena ada beberapa atasan yang mempermasalahkan teman-teman untuk shalat. Hal itu terjadi karena terkadang teman-teman sendiri yang sering memanfaatkan momentum shalat itu untuk bersantai. Padahal, waktu shalat sebenarnya hanya membutuhkan ya kira-kira lima atau 10 menit.

Karena itu, saya sering mengingatkan kepada teman-teman untuk selalu menjaga integritas. Kita tunjukkan bahwa kita profesional. Shalat tidak menjadi penghalang kita untuk tetap produktif. Justru, shalat itu merupakan pengingat waktu bagi kita untuk disiplin, profesional, dan produktif.

Apa saja tantangan bagi seorang Muslim yang mau tinggal di Korsel, menurut Anda?

Tantangannya yang jelas di Korea Selatan adalah melawan Islamofobia itu tadi, terutama bagi teman-teman Muslimah yang berhijab. Sebab, saat memakai hijab di musim panas, misalnya, teman-teman pasti menjadi pusat perhatian. Namun, kita mencoba pelan-pelan untuk memberikan penjelasan kepada orang Korea soal itu.

Kita perlu memberikan penjelasan yang rasional kepada mereka. Sebab, dasar pemikiran mereka adalah rasional. Misalnya, mengapa umat Islam tidak memakan daging babi? Mengapa tidak meminum alkohol? Kita mencoba menjelaskan itu semua dengan pelan-pelan. ■ ed: hasanul rizqa



DOKUMENTASI RAISAN AL FARISI

KH ABU DARDIRI Sang Pengusul Kemenag

Tokoh Muhammadiyah ini merupakan penggagas berdirinya Kementerian Agama RI.

OLEH MUHYIDDIN

Republik Indonesia lahir pada 17 Agustus 1945. Sejak hari itu, para tokoh bangsa mulai menyelenggarakan tatanan kehidupan bernegara yang modern. Ir Sukarno dan Drs Mohammad Hatta terpilih menjadi presiden dan wakil presiden RI. Agar pemerintahan berjalan efektif, pelbagai kementerian pun didirikan untuk mempermudah kinerja eksekutif.

Pada bulan itu, pembentukan Kementerian Agama (Kemenag) tidak langsung terjadi. Ada proses yang cukup dinamis sebelum akhirnya kementerian tersebut diusulkan. Sebab, parlemen saat itu, yakni Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) terbelah oleh perbedaan pendapat.

Ada golongan yang memandang urusan agama semestinya terpisah dari negara. Alhasil, bagi mereka, di dalam susunan pemerintahan yang hendak dibentuk tidak usah mengadakan kementerian tersendiri yang mengurus soal-soal agama. Sebaliknya, golongan nasionalis-religius menghendaki berdirinya lembaga tersebut.

KNIP menggelar sidang pleno pada 25-27 November 1945. Dalam forum yang dihadiri 224 anggota parlemen itu, usulan pembentukan Kemenag kembali diajukan. Salah seorang tokoh yang mengusulkannya ialah KH Abu Dardiri. Legislator itu bersama dengan sejumlah koleganya dari Partai Masyumi mengutarakan pentingnya sebuah kementerian yang khusus dan tersendiri dalam menangani urusan agama. Jangan perkara agama, umpamanya, disambilkan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

KH Abu Dardiri tidak hanya berjuang di ranah politik. Sebelum Indonesia merdeka, dirinya aktif dalam organisasi masyarakat (ormas) Islam, Muhammadiyah. Karena itu, ideologinya ialah kebangsaan sekaligus keislaman. Antara keduanya tidak saling dipertentangkan, tapi selaras dan menguatkan satu sama lain.

Kiai Abu Dardiri lahir di Kebumen, Jawa Tengah, pada 24 Agustus 1895. Ia tumbuh menjadi pribadi yang gemar belajar ilmu-ilmu agama. Di samping itu, kedua orang tua mendidiknya agar berkepribadian tangguh dan cekatan. Alhasil, lelaki ini menekuni dunia usaha dari nol. Bekerja dan berdoa, itulah siklus kesehariannya.

Seperti dinukil *Republika* dari laman resmi Muhammadiyah, Kiai Abu Dardiri menempuh perjalanan hidup yang penuh tantangan. Sebelum menjadi seorang pedagang yang sukses, ia berprofesi sebagai buruh di sebuah pabrik gula. Namun, perusahaan tersebut yang sedang dilanda masalah finansial memberhentikannya dari pekerjaan.

Praktis, ia dan keluarganya sempat mengalami saat-saat yang sulit. Bahkan, istrinya pernah tidak bisa menanak nasi beberapa hari lamanya karena memang tiada beras tersisa di rumah. Sang kepala rumah tangga sedang tidak berpenghasilan sama sekali.

Namun, Abu Dardiri tidak berputus asa. Ia justru semakin tekun, selalu berupaya mendekatkan diri dengan Allah SWT. Selama 40 hari berturut-turut, ia dan istri rutin mendirikan shalat hajat. Amalan itu sebagai wasilah bagi mereka dalam mengadakan persoalan hidup kepada Allah Ta'ala.

Suatu hari, sang istri mengalami sakit yang cukup parah. Abu Dardiri lantas membawanya pulang ke rumah orang tua di Gombong. Untuk menutupi biaya perjalanan, ia terpaksa menjual beberapa pakaian, termasuk jas kesayangan.



DOKUMENTASI MUHAMMADIYAH

Di balik kesukaran, ada kemudahan. Begitulah janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Hal itu dialami pula oleh Abu. Dalam perjalanannya menuju Gombong, ia bertemu dengan teman lamanya yang kemudian menawarkan pekerjaan sebagai karyawan di pabrik gula, Solo.

Tawaran itu diterimanya. Dari waktu ke waktu, Abu dengan giat bekerja di pabrik tersebut. Di luar jam kerja, dirinya berjualan alat ikat tebu. Keuntungan yang diperolehnya ia gunakan untuk membiayai perawatan sang istri. Sebagian lagi

“
Jangan perkara agama, umpamanya, disambilkan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

Berawal dari Rekomendasi

OLEH MUHYIDDIN

Sidang pleno Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada 25-27 November 1945 bisa dipandang sebagai titik mula lahirnya Kementerian Agama (Kemenag) RI. Menjelang forum itu digelar, KH Abu Dardiri dan sahabatnya, Haji Saleh, sempat menemui beberapa tokoh nasional anggota KNIP. Keduanya menyampaikan usulan KNI Banyumas, yakni pembentukan Kemenag.

Beberapa tokoh anggota KNIP ternyata merespons secara positif. Bahkan, tak sedikit yang memberikan dukungan. Tokoh-tokoh anggota KNIP yang mendukung pembentukan Kemenag adalah Mohammad Natsir, Dr Muwardi, Dr Marzuki Mahdi, dan M Kartosudarmo.

Dengan bertemu para tokoh tersebut, proses komunikasi politik pun berjalan

lancar. Usulan pembentukan Kemenag yang semula adalah aspirasi KNI Banyumas menjadi semakin mudah diterima.

Dalam mengakomodasi persoalan-persoalan umat Islam, pemerintah saat itu hanya menampungnya dalam Kementerian Pengajaran atau Pendidikan. Namun, melalui strategi dan pembacaan terhadap situasi yang matang, Kiai Dardiri dan kawan-kawan merekomendasikan agar urusan agama jangan disatukan dengan kementerian tersebut.

“Supaya dalam negeri Indonesia yang sudah merdeka ini janganlah hendaknya urusan agama hanya disambilkan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan saja, tetapi hendaklah Kementerian Agama yang khusus dan tersendiri,” kata juru bicara kelompok ini, KH M Saleh Suaidi.

Dalam sidang BPKNIP pada 25 November, rekomendasi dari KNI Banyumas akhirnya berhasil menjadi

keputusan bersama. Selanjutnya, keputusan diambil pemerintah yang dipimpin Dwitunggal, Sukarno-Hatta. Pada 3 Januari 1946, Presiden Sukarno akhirnya mengeluarkan surat keputusan untuk membentuk Kemenag RI. Berdirinya institusi ini ditetapkan melalui surat Ketetapan Pemerintah Nomor: 1/SD/1946 di Yogyakarta. Menteri agama pertama saat itu adalah Prof HM Rasyidi yang juga salah satu tokoh Muhammadiyah.

KH Abu Dardiri meninggal dunia pada 1 Agustus 1967 di kediamannya di Jalan Ragasemangsang, Purwokerto, Jawa Tengah. Wafat dalam usia 72 tahun, dirinya meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak.

Jenazahnya dikebumikan di kompleks pemakaman umum Jalan Pekih Purwokerto. Makamnya kerap diziarahi oleh para pegawai Kemenag RI. Mereka memandang sang alim sebagai inisiator kementerian ini. ■ **ed:** hasanul rizqa

ditabung untuk mewujudkan cita-citanya, naik haji.

Keberaniannya mulai tebal untuk membuka usaha sendiri. Ia merambah usaha percetakan. Dengan penuh kesabaran dan keuletan, lelaki ini dapat mengembangkan bisnisnya yang berpusat di Purwokerto, Jawa Tengah.

Gabung Muhammadiyah

Abu Dardiri bukanlah tipe pebisnis yang semata-mata mencari uang untuk menumpuk kekayaan. Dengan harta yang dimilikinya, Abu justru kian tergerak untuk berbagi. Sikapnya dermawan kepada mereka yang membutuhkan. Di samping itu, semangatnya dalam berorganisasi kian besar. Ia pun bergabung dengan ormas Islam Muhammadiyah.

Pada 1920, ia menerima amanah sebagai ketua Muhammadiyah cabang Purbalingga. *Sembari* menjalankan bisnis percetakannya, Abu pun banyak berjuang dan berdakwah di persyarikatan yang diinisiasi KH Ahmad Dahlan itu.

Pada 1940, Muhammadiyah cabang Banyumas menyelenggarakan konferensi daerah. Salah satu agenda ialah memilih konsul. Dalam forum tersebut, Kiai Abu Dardiri memperoleh suara terbanyak. Ia pun terpilih menjadi konsul Muhammadiyah yang membawahi seluruh keresidenan Banyumas. Jabatan tersebut saat itu masuk dalam struktur pimpinan pusat (*hoofdbestuur*) Muhammadiyah.

Untuk menjalankan tugasnya, Kiai Dardiri kemudian pindah dari Purbalingga. Pada 1943, ia dan keluarga mulai menetap di Purwokerto. Sementara, jabatan lamanya sebagai ketua Muhammadiyah Purbalingga diserahkan kepada kader yang lain.

Di ranah bisnis, ia tetap aktif menjalankan percetakan. Di ranah organisasi, dirinya terus berkhidmat di Muhammadiyah. Ketika Jepang mulai menduduki Nusantara, keadaan sempat kacau. Dengan pendekatan militeristik, Nippon berhasil mengukuhkan pemerintahan pendudukan di Indonesia.

Waktu itu, Jepang membiarkan jawatan agama tetap beroperasi. Di Jawa Tengah, Kiai Dardiri ditunjuk sebagai kepala Jawatan Agama (*syumokatyo*) untuk wilayah Karesidenan Banyumas. Dalam menuaikan tugasnya, ia banyak memberikan kebaruan. Misalnya, usul bahwa sekolah-sekolah rakyat (SR) harus menyediakan guru dan pelajaran agama. Usulan itu pun diterima oleh pemerintah Jepang. Dan akhirnya, SR di daerah Banyumas diberi pelajaran agama.

Memasuki masa kemerdekaan pada 1945, Kiai Dardiri terpilih sebagai ketua Partai Masyumi Purwokerto. Namun, sepak terjang Kiai Dardiri di Partai Masyumi belum banyak diungkapkan lantaran masih sedikitnya literatur tentang riwayat hidupnya.

Pembentukan Kemenag

Sebelum Indonesia merdeka, kalangan yang berhaluan nasionalis-religius Islam terhimpun dalam wadah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Di antara tokoh-tokohnya ialah KH Abdul Wahid Hasyim dan KH Mas Mansur. Masing-masing merepresentasikan unsur Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

“KH A Wahid Hasyim, KH Mas Mansyur, Wondoamiseno, dan Dr Sukirman, pengurus Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), menyampaikan usul agar dibentuk Kementerian Urusan Islam Khusus,” demikian keterangan dari buku *Amal Bakti Departemen Agama RI*.

Pada Juli 1945 Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) bersidang. Dalam kesempatan itu, seorang nasionalis, M Yamin, menyuarakan saran agar nantinya Pemerintah RI dapat membentuk apa yang disebutnya “Kementerian Islamiyah”. Namun, usulan itu kurang mendapatkan sambutan.

Dalam BPUPKI, perbedaan pandangan antara kubu sekuler dan Islami tampak meruncing. Bung Karno bertindak sebagai penengah dalam Panitia Sembilan. Akhirnya, sembilan tokoh nasional, yakni dari kedua belah pihak, menyepakati rumusan Piagam Jakarta.

Bagaimanapun, sesudah Indonesia merdeka pun wacana pendirian kementerian untuk urusan agama—yakni Kemenag—masih tawar. Hal itu sempat mengecewakan kalangan nasionalis-Islam.

Usulan pembentukan Kemenag kembali muncul pada sidang pleno KNIP pada 25-27 November 1945. Dalam sidang inilah, Kiai Abu Dardiri mengusulkan adanya kementerian yang khusus mengurus hal ihwal agama di Indonesia.

Saat itu, KH Abu Dardiri mendapat kepercayaan sebagai ketua muda Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Banyumas. Dalam KNI Banyumas, kiprah Abu Dardiri sangat menentukan dalam proses memperjuangkan usul pembentukan Kemenag.

Pengkaji sejarah Muhammadiyah-Aisyiyah, Mu'arif, dalam tulisannya menjelaskan, rapat pleno KNI daerah Banyumas pada awal November 1945 menetapkan KH Abu Dardiri dan KH Saleh Su'aidy untuk memperjuangkan usul pembentukan Kemenag dalam sidang pleno KNIP di Jakarta.

Saat berangkat ke Ibu Kota, KH Abu Dardiri dan KH Saleh Su'aidy juga ditemani oleh Sukoso Wirjosaputro yang juga merupakan anggota KNI Banyumas. Melalui ketiga tokoh itulah, usul pendirian Kemenag dari KNI daerah Banyumas disuarakan. ■ **ed:** hasanul rizqa

FOTO: FOTOFOTO: THOUY BADA / REPUBLIKA



Awalnya, bangunan ini merupakan kantor sebuah perusahaan pada zaman kolonial.

MASJID CUT MEUTIA

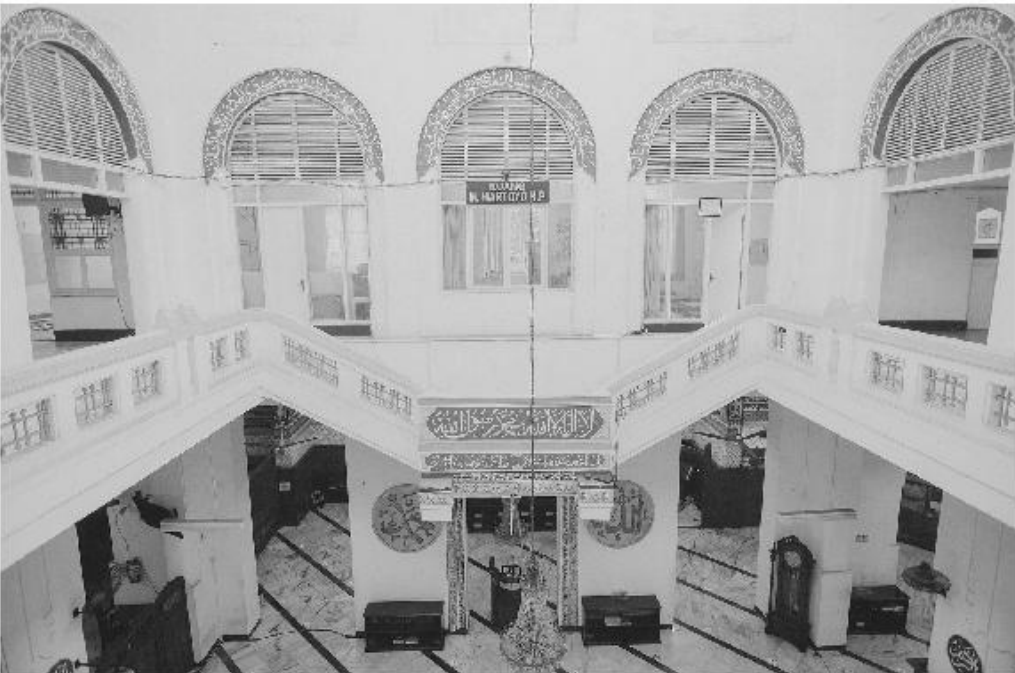
Jejak Sejarah yang Terjaga

OLEH HASANUL RIZQA

Berbagai bangunan cagar budaya berdiri tegak hingga saat ini di DKI Jakarta. Salah satunya ialah Masjid Cut Meutia. Berlokasi di Jakarta Pusat, masjid yang didominasi warna putih itu tidak sekadar tempat ibadah kaum Muslimin, tetapi juga sebuah peninggalan dari zaman penjajahan kolonial Belanda.

Alhasil, nuansa masa lalu sangat terasa di sana. Masjid bertingkat tiga itu memiliki sejarah yang cukup panjang. Pendirian awalnya bukanlah sebagai tempat shalat, melainkan kantor sebuah perusahaan.

Tercatat, masjid ini dulunya adalah bangunan kantor biro arsitek sekaligus pengembang, yakni Naamloze vennootschapph (NV, semacam perseroan terbatas) De Bouwploeg Pieter Adriaan Jacobus Moojen (1879-1955). Perusahaan inilah yang membangun wilayah Gondangdia di Menteng.



Sebelum menjadi sebuah masjid, bangunan ini pernah digunakan untuk berbagai macam fungsi. Pada masa Hindia Belanda, tempat itu sempat dimanfaatkan tidak hanya sebagai markas perusahaan jasa arsitek, tetapi juga kantor pos pemerintah dan jawatan kereta api.

Seperti dinukil dari buku *Maria van Engels* karya Alwi Shahab, Gedung De Bouwploeg yang merupakan cikal bakal bangunan Masjid Cut Meutia berada di sebuah kompleks kenamaan di Batavia—Jakarta tempo dulu. Dahulu, di seberang bangunan ini terdapat sebuah monumen yang dibangun demi mengenang “keberhasilan” Jenderal van Heutz dalam menaklukkan Aceh. Jatuhnya Bumi Serambi Makkah berarti suksesnya rezim kolonial Belanda menyatukan Nusantara. Di kemudian hari, para pejuang nasionalis meruntuhkan patung tersebut.

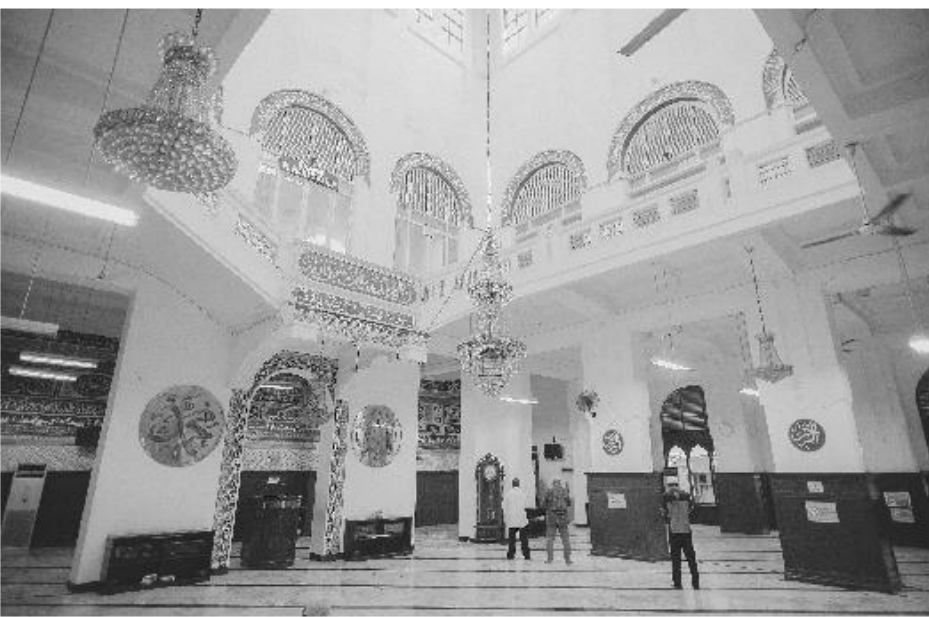
Memasuki era pendudukan Jepang (1942-1945), bangunan yang kini disebut Masjid Cut Meutia itu “disulap” menjadi kantor satuan polisi militer (*kempeitai*) Angkatan Laut Dai Nippon. Sesudah Indonesia merdeka, pemerintah mengubah kegunaan bangunan yang berdiri sejak abad ke-19 itu. Pertama-tama, fungsinya ialah kantor Kementerian Urusan Perumahan. Sejak 1964, ia menjadi kantor Kementerian Urusan Agama. Sebelum Bung Karno lengser, tempat itu sempat dijadikan sebagai gedung sekretariat Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS).

Saat Jakarta dipimpin Gubernur Ali Sadikin, peruntukan bangunan tersebut berubah drastis. Sejak 1987, fungsinya ialah masjid untuk tingkat provinsi. Status itu dikukuhkan melalui surat keputusan gubernur DKI Jakarta Nomor 5184/1987 tertanggal 18 Agustus 1987.

Sebagai tempat ibadah Muslimin, namanya semula ialah Masjid al-Jihad. Seiring waktu, masyarakat lebih sering menyebutnya Masjid Cut Meutia. Barangkali, hal itu lantaran lokasinya yang terletak di Jalan Cut Meutia.

Tidak hanya dari pemerintah kota setempat, ada banyak pula tokoh masyarakat yang turut berjasa menjadikan bangunan bekas era kolonial itu sebuah masjid. Di antaranya ialah para eksponen Angkatan 66.

Begitulah riwayat bangunan bergaya arsitektur *art nouveau* tersebut. Yang tersisa dari nama awalnya—NV Bouwploeg—bukan hanya catatan



sejarah. Sebab, pasar tradisional yang berada tak jauh dari Masjid Cut Meutia dinamakan Pasar Boplo—pelafalan lokal untuk *bouwploeg*. Letaknya tepat di sisi barat stasiun kereta api Gondangdia.

Sebagai bangunan cagar budaya, penampilan asli Masjid Cut Meutia terus terlindungi dan terjaga. Salah satu masjid tertua se-Ibu Kota itu terbilang unik. Sebab, tidak ada kubah yang menghiasi bagian atapnya. Malahan, nuansa Eropa amat kental terasa.

Pengunjung akan mendapati pilar-pilar besar pada setiap sisi bagian muka Masjid Cut Meutia. Begitu memasuki ruangan utama, hawa sejuk terpancar. Sirkulasi udara terbilang baik karena didukung letak langit-langit yang cukup tinggi. Ada sebanyak 50 jendela dan 16 buah pintuyang tersebar di seluruh bangunan masjid ini.

Peletakan sajadah atau permadani di sana tidak simetris dengan sisi-sisi tembok. Hal itu wajar kiranya. Sebab, sejak awal bangunan ini tidak dimaksudkan sebagai sebuah masjid sehingga tidak menghadap ke arah kiblat.

Ruangan utama secara garis besar terbagi menjadi tiga, yakni area shalat jamaah laki-laki, area jamaah perempuan, serta kantor kesekretariatan dari pengurus masjid ini. Bila lantai dasar penuh, lantai dua yang berupa balkon dapat dipakai untuk jamaah. Tempat wudhu berada pada sisi samping belakang masjid tersebut.

Berada di dekat kawasan perkantoran, Masjid Cut Meutia sangat strategis. Setiap waktu, rumah ibadah ini selalu ramai kecuali pada saat-saat pengetatan di tengah situasi pandemi Covid-19. Pada waktu normal, jamaah tidak hanya disuguhkan suasana tenang di dalamnya.

Hanya beberapa langkah dari bangunan cagar budaya tersebut, ada area tempat para penjaja makanan menawarkan sajian. Pengunjung pun dapat menikmati jajan di sana. Untuk pengguna moda transportasi umum, terdapat Stasiun Gondangdia sekira beberapa meter dari Masjid Cut Meutia.

Karena berada di jantung Ibu Kota, masjid ini sering mendapatkan kunjungan dari tokoh-tokoh penting. Pada masa Orde Baru, misalnya, Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto beserta keluarga melakukan sujud syukur di sana usai berhaji pada 1991. Sejumlah konsulat atau duta besar negara-negara mayoritas Muslim juga kerap mendirikan ibadah di Masjid Cut Meutia. Karena itu, tidak mengherankan bila dalam kotak amal kerap ditemukan mata uang asing. ■

“Sebagai bangunan cagar budaya, penampilan asli Masjid Cut Meutia terus terlindungi.”

SAMMY MUHAMMAD FM

Terkesan IBADAH WUDHU

Mualaf ini memandang, Islam sangat memperhatikan aspek kebersihan dan kesucian.

■ OLEH RATNA AJENGTEJOMUKTI

Menurut ajaran Islam, seorang Muslim harus dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun besar saat beribadah. Bahkan, agama ini juga mengajarkan pentingnya kebersihan. “Bersuci merupakan setengah dari iman,” begitu sabda Nabi Muhammad SAW.

Salah satu cara taharah ialah wudhu. Bagi umumnya orang Islam, berwudhu merupakan ibadah yang rutin, sekurang-kurangnya untuk mendirikan shalat lima waktu. Karena seringnya dilakukan, amalan tersebut barang kali dipandang biasa saja oleh sebagian Muslimin.

Akan tetapi, kesan demikian tidak berlaku bagi Sammy Muhammad Farid Massie. Mualaf yang kini berusia 54 tahun itu melihat wudhu sebagai salah satu tanda kesempurnaan dan keindahan agama Islam. Malahan, melalui ibadah itulah hidayah datang mengetuk hati dan pikirannya.

Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Cabang Jakarta Timur itu menuturkan kisahnya. Ia mengaku tumbuh besar di lingkungan yang majemuk. Sejak berusia anak-anak, dirinya terbiasa memiliki kawan dari banyak umat agama, termasuk Islam.

Banyak teman dekatnya yang Muslim. Karena itu, acap kali dirinya mengikuti kebiasaan mereka dalam beribadah. Umpamanya, setiap azan maghrib berkumandang. Begitu mendengar suara tersebut, para sahabatnya itu langsung pamit dari bermain dan bersiap ke masjid.

“Saya tinggal di lingkungan yang mayoritas Muslim. Begitu juga teman-teman sekolah dan di rumah—kebanyakan orang Islam. Jadi saya lebih sering bermain dengan mereka,” Sammy ketika berbincang dengan seorang pengurus PITI Pusat, Firdaus Sanusi, seperti dilansir *Republika* dari akun *Youtube*-nya, beberapa waktu lalu.

Pergaulannya dengan teman-teman yang beragama Islam membuatnya penasaran tentang ajaran Nabi Muhammad SAW. Terlebih lagi, beberapa sahabatnya yang Muslim menunjukkan sifat alim atau taat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dari mereka, ia menangkap kesan tentang pentingnya agama dalam membentuk karakter seseorang.

Suasana keislaman kian terasa tatkala Ramadhan tiba. Waktu itu, Sammy cenderung tidak memahami kapan bulan tersebut berlangsung. Sebab, Ramadhan tidak seperti bulan-bulan dalam penanggalan Masehi, yang memang digunakan orang Indonesia dalam rutinitas.

Maka itu, Sammy menyadari datangnya Ramadhan ketika menyaksikan teman-temannya mulai berpuasa. Tentunya, lingkungan tempat tinggalnya pun lebih semarak, khususnya pada menjelang petang hingga malam hari. Banyak warga yang membuka stan di bazar dadakan, untuk menjual berbagai panganan iftar.

Meskipun tidak begitu memahami esensi puasa, Sammy kecil suka dengan nuansa Ramadhan. Kawan-kawannya yang Muslim menahan diri dari makan dan minum sehabis. Bagaimanapun, tiap sore hari mereka dengan semangat yang sama mengisi waktu menjelang berbuka dengan bermain bersama. Istilahnya, *ngabuburit*.

Saat sedang bermain, kira-kira setengah jam sebelum azan maghrib bergema, teman-temannya itu sudah undur diri. Mereka ingin siap-siap berbuka puasa, baik di rumah masing-masing maupun masjid terdekat. Sammy menyaksikan pemandangan itu dengan hati lapang. Ia merasa, ajaran Islam merekatkan orang-orang. Agama ini memiliki daya kohesi sosial yang tinggi.

Sammy kecil memiliki rasa keingintahuan yang besar. Akhirnya, ia diam-diam ikut beberapa ibadah khas Ramadhan, semisal berpuasa atau shalat tarawih berjamaah. Semua itu dilakukannya tanpa sepengetahuan keluarga, termasuk kedua orang tuanya. Kawan-kawannya yang Muslim sempat menganggapnya aneh atau lucu, tetapi kemudian tidak lagi mempertanyakannya.

Sammy terus menyimpan rasa penasaran terhadap Islam hingga dirinya beranjak dewasa. Saat di bangku kuliah, lelaki yang hobi membaca ini sempat dilanda keraguan. Ia merasa berkewajiban untuk menentukan posisi dirinya sebagai seorang yang beriman kepada Tuhan.

Dalam kehidupan religinya, ia hingga saat ini masih berstatus memeluk agama non-Islam. Akan tetapi, dirinya sudah telanjur menyukai

ibadah-ibadah Islam. Bahkan, beberapa amalan sudah dihafalnya.

Begitu lulus dari universitas tempatnya belajar, Sammy segera mendapatkan pekerjaan. Ia bersyukur karena dari segi finansial dirinya serbacukup. Malahan, sering kali penghasilannya melebihi kebutuhan.

Satu problem tetap menggayuti hatinya. Ia mengakui tertarik pada ajaran Islam, tetapi masih ragu-ragu untuk beralih iman ke agama tauhid. Padahal, pasti suatu saat dirinya akan membangun rumah tangga dan menjadi seorang kepala keluarga. Alhasil, keyakinan spiritual menjadi sangat penting tidak hanya untuknya pribadi, tetapi juga istri dan anak-anak.

Sammy memang sudah memikirkan untuk menikah. Allah berkehendak, lelaki ini mendapatkan jodoh, yakni seorang Muslimah. Nama perempuan itu, Yeni Milasari. Keduanya bertemu pada tahun 1997.

Yeni mengetahui bahwa pria yang mencintainya itu adalah seorang non-Muslim. Namun, setelah mengenal lebih dekat, Yeni memahami adanya pergolakan batin dalam diri Sammy. Sebab, sejak kecil lelaki berdarah Tionghoa itu sudah menyimpan ketertarikan untuk memeluk Islam.

Maka, pertemuan mereka kadang kala diwarnai diskusi tentang agama ini. Dari Yeni, Sammy mendapatkan banyak ilmu baru tentang kisah-kisah Nabi SAW atau adab seorang Muslim. Pada suatu hari, teman wanitanya itu menerangkan tentang ibadah wudhu.

Secara lahiriah, wudhu sebenarnya sangat simpel. Namun, di balik kesederhanaan itu terkandung makna yang sangat dalam. Sammy melihat, amalan tersebut seperti hendak menyampaikan pesan universal tentang tunduknya manusia kepada Sang Maha Pencipta.

“Betapa Islam sangat mengagungkan Tuhan, yakni Allah SWT. Karena ketika hendak beribadah, berkomunikasi dengan Sang Pencipta, kita diwajibkan untuk membersihkan diri dengan bersuci,” ujar dia mengenai percakapannya saat itu.

Akhirnya, Sammy pun membulatkan tekadnya untuk berislam. Pada 1997, bertempat di Masjid Agung al-Azhar Jakarta, dirinya mengucapkan dua kalimat syahadat untuk pertama kali. Disaksikan jamaah dan dibimbing seorang ustaz, ia resmi berstatus Muslim sejak saat itu.

Sebelum menjadi mualaf, nama lengkapnya ialah Sammy Habel Nicholas Massie. Begitu



“

Ketika hendak beribadah, berkomunikasi dengan Sang Pencipta, kita diwajibkan untuk membersihkan diri dengan bersuci.

berislam, dirinya memilih nama baru, yakni Sammy Muhammad Farid Massie. Dan, nama itu kini telah resmi tercantum pada kartu identitas penduduk.

Filosofi wudhu

Dari semua ibadah Islam yang telah diakrabinya sejak kecil, Sammy terkesima pada wudhu. Saat berwudhu, seseorang menyucikan anggota-anggota tubuhnya dengan air yang mengalir. Mulai dari tangan, wajah, sebagian rambut, hingga daun telinga dan kaki.

Menurut Sammy, amalan itu seperti menyimpan filosofi. Ia mengandaikan seorang pegawai yang hendak menemui atasan di kantor. Tentunya, si karyawan harus berpakaian rapi. Badannya pun semestinya segar dan wangi, sekurang-kurangnya dengan cara mandi sebelum berangkat kerja.

“Tentu seharusnya sebagai seorang hamba yang akan beribadah kepada Sang Pencipta, haruslah memerlukan persiapan yang lebih baik,” ucapnya.

Begitu juga saat kita beribadah shalat. Jika terjadi salah satu hal yang membatalkan wudhu, shalat yang sedang dilakukan pun otomatis batal juga. Sammy mengaku mengambil hikmah dari ajaran ini; bagaimana penghambaan diri seorang insan terhadap Tuhan sangat penting. Tak hanya khushuk saat sedang beribadah. Bahkan, persiapan sebelum melakukan ibadah itu pun harus benar-benar diperhatikan.

Pada 1999, Sammy menikah dengan Yeni. Antara tahun keislaman dan pernikahannya itu, ia cenderung tertutup pada kedua orang tuanya. Maklum, ada kekhawatiran bahwa mereka tidak akan setuju dengan keputusannya memeluk Islam.

Barulah beberapa bulan menjelang pernikahannya itu, Sammy memberanikan diri untuk lebih terbuka. Ia pun bertemu dengan ayah dan ibunya, meminta izin akan menikah dengan Yeni. Sebelum prosesi lamaran, ia kemudian berterus terang.

“Mereka baru tahu saya telah memeluk Islam. Saya ditanya berbagai hal terutama alasan dan komitmen saya,” ujar anak bungsu dari enam bersaudara ini.

Bersyukur, apa yang ditakutkannya tidak terjadi. Kedua orang tua Sammy menerima pilihan hidupnya. Mereka hanya berpesan, setiap pilihan harus disertai dengan kesadaran akan konsekuensi. Jika telah memilih Islam, dia harus menjalani agama ini dengan sebaik-baiknya.

Bagi keduanya, anak-anak telah dewasa sehingga berhak memiliki dan menjalani pilihan hidup masing-masing. Orang tua hanya bisa memberikan nasihat bahwa apa pun pilihan yang diambil, anak-anaknya harus memikulnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pasangan Sammy dan Yeni kini telah dikaruniai dua orang anak. Ia mengaku sangat bersyukur ke hadirat Illahi. Dalam setiap doanya, selalu tersampaikan harapan. Semoga Allah Ta’ala menjadikan dirinya sebagai seorang ayah sekaligus suami yang mampu memimpin rumah tangga dengan teladan baik.

Sebagai mualaf, Sammy turut bergabung dalam PITI. Perkenalannya dengan organisasi ini melalui Denny Sanusi, ketua PITI kini. Waktu itu, kebutulan anaknya sedang dirawat di rumah sakit yang sama dengan anak sulung Denny. Setelah mengobrol, ia pun diajak bergabung dengan komunitas tersebut.

Dengan dukungan PITI pula, Sammy akhirnya berkesempatan untuk pergi ke Tanah Suci. Ibadah umrah dilakukannya bersama istri dan kedua mertua pada 2017. Pengalaman tersebut semakin menguatkan keyakinannya serta meningkatkan rasa syukurnya kepada Allah.

“Berada pertama kali di Makkah dan melihat Ka’bah, tentu merasa haru luar biasa. Seluruh tubuh merinding karena sebelumnya saya hanya bisa melihat (Ka’bah) di foto atau televisi,” katanya mengenang. ■ **ed:** hasanul rizqa

ELLY SIKKEMA/UNSPLASH



Mengasuh Anak Istimewa

Orang tua tidak perlu memaksakan diri dan anak harus tampil sempurna.

■ GUMANTI AWALIYAH

Sejak Allegra berusia 1,5 bulan, Herlina Dyah sudah melihat bahwa tumbuh kembang anaknya melebihi rata-rata. Bahkan, hingga berselang 10 tahun sejak melahirkan Allegra, tak pernah mengetahui bahwa putranya termasuk anak cerdas dan berbakat istimewa atau akrab disebut *gifted*.

Namun, seperti kebanyakan para ibu, dia menganggap apa yang terjadi pada Allegra merupakan hal yang wajar dan biasa. Dosen di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta itu ingat, pada usia 1,5 bulan Ale, sapaan akrabnya, sudah sering mengoceh. Namun, tanda awal seperti itu tidak ditanggapi secara serius oleh Herlina, bahkan dia menganggapnya sebagai hal yang biasa. “Aku pikir itu adalah hal yang wajar, dan menyangka Ale akan jadi anak yang aktif berbicara. Tidak ada terpikir bahwa itu adalah ciri anak *gifted*,” kata Herlina dalam ajang pertemuan virtual bertajuk *Uniknya Kepribadian Anakku* yang berlangsung bulan lalu.

Kemudian, di usia lima bulan, Ale juga sudah bisa menyebut kata “nina” meskipun masih terbata-bata. Namun, Herlina yang terkejut malah menyangka bahwa Ale melihat hantu, akhirnya Herlina melihat tajam ke arah Ale, dan setelah itu Ale terkesan “menyembunyikan” bakatnya.

Usut punya usut, setelah menjalani tes di usia 10 tahun, Ale didiagnosis

sebagai *gifted* dengan kategori *underground*. Ini berarti ia tidak pernah mau menunjukkan bakat dan kecerdasannya yang di atas rata-rata di depan umum.

Cara Ale “menyembunyikan” bakatnya juga terlihat saat duduk di bangku taman kanak-kanak. Menurut Herlina, ketika Ale masih duduk di bangku TK, Ale sudah bisa bercerita dengan hanya melihat buku bergambar. Padahal, saat ditanya kepada guru, tidak ada pelajaran membaca di TK. Namun, ketika di dalam kelas TK, Ale sama sekali tidak pernah menunjukkan kemampuan membaca di depan teman-teman atau guru. Ale justru menunjukkan kemampuannya ketika di rumah saja. “Di sekolah itu Ale tidak menonjol sama sekali, beda seperti saat sedang di rumah. Mungkin Ale tidak ingin terlihat berbeda dari anak-anak lainnya,” kata Herlina.

Selain menunjukkan perkembangan di atas rata-rata, menurut Herlina, Ale juga tumbuh sebagai anak yang sangat aktif, suka mengeksplorasi sesuatu, dan pandai bergaul. Saat pertama kali bersekolah di TK, Ale tidak seperti anak lainnya yang menangis atau merajuk. Menurut Herlina, Ale terlihat sangat gembira berada di sekolah dan bermain bersama anak-anak di kelas. Namun, setelah dua pekan bersekolah dan merasa bosan dengan lingkungan sekolah, Ale mulai sering menangis di kelas.

“Menurut analisis guru saat di TK, Ale itu anaknya senang mengeksplorasi hal baru. Makanya, pas dia pertama kali masuk sekolah dia *nggak* nangis malah *happy*, tapi setelah bosan eksplorasi

baru muncul perasaan ‘*kok* saya seperti dibuang’ dan mulai sering nangis. Jadi nangisnya telat,” kata Herlina.

Sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD), Ale juga sering bergelantungan seperti Spiderman. Misalnya, ketika di rumah, dia bisa memanjat pintu dan bergelantung sesukanya. Hal itu bisa dilakukan secara terus-menerus.

Melihat bakat itu, Herlina bersama suami kemudian berinisiatif untuk mendaftarkan Ale ke komunitas panjat tebing di Yogyakarta dengan tujuan agar buah hatinya tersebut bisa kian mengasah kemampuan memanjat. Namun, setelah beberapa kali latihan dan diajarkan cara memanjat yang aman, Ale tiba-tiba mogok memanjat.

“*Nah* ini yang saya aneh. Ale itu seperti menolak saat dihadapkan pada aturan atau ketika diarahkan. Kasus yang sama juga terjadi saat Ale saya ajak les piano, beberapa kali latihan, dia mogok. Terus dia tidak mau lagi melakukan itu, saya juga tidak tahu harus bagaimana,” kata Herlina.

Memperhatikan tumbuh kembang anaknya yang sangat unik, di usia 10 tahun, Ale akhirnya diboyong ke dokter untuk menjalankan tes. Akhirnya, diketahuilah bahwa Ale yang lahir pada September 2004 itu termasuk pada kategori anak cerdas istimewa atau *gifted*.

Usai hasil tes keluar, Herlina mengaku cukup menyesal karena baru mengetahui bahwa kondisi anaknya itu di usia 10 tahun. “Andai saja *kan* sedari kecil, jadi saya bisa mengarahkan anak lebih optimal. Saya juga bisa mengonsultasikannya ke guru-guru di sekolah,” kata Herlina. Karena itulah, dia mengajak para ibu untuk lebih paham tanda-tanda anak *gifted*. ■ **ed:** endah hapsari

MICHAŁ PARZUCHOWSKI/UNSPLASH



Julia menyatakan, kedua karakter yang dominan ini bisa menjadi bumerang bagi anak jika tidak dibimbing dan diarahkan dengan baik oleh kedua orang tuanya. Karena bagaimanapun, berbagai hal di dunia tidak akan semuanya berbuah kesempurnaan. “Kreativitas dan perfeksionis ini harus tetap diawasi oleh orang tua, karena jika tidak, karakter itu bisa berkembang menjadi karakter negatif,” kata Julia.

Bagi orang tua, tentunya persiapan terbaik untuk buah hati dapat dimulai sejak masa kehamilan. Masa kehamilan merupakan periode awal kehidupan yang sangat penting karena berpengaruh terhadap perkembangan organ, pertumbuhan fisik, kematangan sistem imun, serta perkembangan

kognitif.

Periode emas ini biasanya disebut 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada masa ini, fokus utamanya adalah pemberian gizi yang dapat menunjang proses tumbuh kembang janin, bayi, dan anak hingga usia dua tahun.

Hal ini menjadi perhatian khusus karena masalah gizi dan kesehatan anak sejak dini bukan hanya disebabkan oleh faktor genetik, melainkan didominasi oleh faktor lingkungan hidup yang sejatinya dapat diperbaiki di periode ini. Terlebih di tengah situasi pandemi Covid-19 ini, orang tua harus menghadapi tantangan baru baik dari segi pemenuhan nutrisi, mengatasi kecemasan dalam keterbatasan interaksi, maupun dalam pemberian

Menjadi Orang Tua yang ‘Cukup’

■ ENDAH HAPSARI

Cerita tentang pola asuh anak yang tak kalah menarik datang dari Tasya Kamila, seorang penyanyi sekaligus ibu muda masa kini.

Buah hatinya Arrasya Wardhana Bachtiar (2 tahun) juga termasuk istimewa. Hanya, Arrasya terbilang ‘istimewa’ karena menjalani tumbuh kembang di masa pandemi. “Aku sedang belajar untuk menerima dan terbuka apa adanya dengan anakku. Kita tidak bisa selamanya terlihat tangguh, menurutku *it’s okay to be vulnerable* di depan anak,” ujar Tasya dalam ajang pertemuan virtual bersama “Baby Happy, Keluarga Happy” pada Kamis (21/10) lalu.

Menurut Tasya, keterbukaan dengan anak itu penting di masa emasnya. Bahkan dari pengalamannya, sang anak bisa merasakan emosi ibundanya. “Itu kuncinya menjadi tangguh dalam urusan *parenting*, yang penting ketika lelah, kita bisa kembali bersemangat menjalani peran orang tua di kemudian hari,” ujarnya.

Selain itu, Tasya juga membagikan pola asuhnya terhadap sang buah hati terutama di tengah pandemi ini. Tasya lebih memilih untuk memprioritaskan kebutuhan anak sesuai saran dokter yang berlaku termasuk perihal pemberian vaksin anak untuk memelihara kesehatan si kecil dan pemilihan popok yang tepat bagi anak.

“Anakku sedang dalam masa yang lagi aktif-aktifnya, maka penting bagiku untuk memilih popok yang tidak bikin ruam dan nyaman untuknya. Selain menjaga kesehatan anak dengan hal itu, tentunya kita juga berikhtiar dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat,” tambah Tasya.

Pola asuh merupakan proses yang harus dipersiapkan atau direncanakan oleh kedua orang tua dengan memperhatikan pemeliharaan kesehatan dan keselamatan anak, membantu kematangan emosi anak, serta membantu pengembangan keterampilan sosial dan kapasitas intelektual anak.

Untuk generasi alfa seperti Arrasya, tantangan kehidupan yang dihadapi selain teknologi adalah kehadiran orang tua yang sibuk bekerja. Terlebih di masa pandemi seperti saat ini, banyak sekali ibu muda yang mudah kelelahan karena menyeimbangkan kegiatan diri sendiri dan kebutuhan rumah tangga.

“Di tengah pandemi seperti saat ini, kita harus mulai hidup dengan prinsip *good enough parent is the new normal*. Kita tidak perlu memaksakan diri kita dan anak harus sempurna,” ujar Anastasia Satriyo MPsi, Psi, seorang psikolog keluarga.

Menurut Anastasia, semua yang kita lakukan sebaiknya sesuai porsinya dan yang paling penting kita merasa cukup dengan diri kita. Dengan pemikiran yang demikian, kita akan lebih mudah mengasuh anak, karena kita juga akan menerapkan pemikiran “cukup” pada anak. “Yang terpenting anak cukup sehat, cukup bahagia, cukup tumbuh, dan berkembang, cukup aktif tidak perlu jadi sempurna sudah cukup bagi kita,” jelas dia.

Di era teknologi ini, orang tua semakin mudah untuk mengakses informasi, maka sebaiknya pola asuh orang tua juga ikut beradaptasi tidak hanya dengan teknologinya, tapi juga disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap anak di rumah.

Anastasia juga menambahkan, tumbuh kembang generasi alfa dan kesehatan mental anak dipengaruhi oleh pengelolaan emosi dan kesehatan mental orang tua, karena orang tua akan menjadi panutan utama bagi anak. “Untuk itu, berikan mereka fondasi perkembangan yang optimal dengan stimulasi fisik, pengalaman sensori yang konkret, kehadiran secara fisik dan emosi, serta menggabungkan kehangatan pengasuhan dan kasih sayang, agar kelak anak bisa mengoptimalkan potensi serta keunikan dirinya,” kata Anastasia. ■



Pola asuh merupakan proses yang harus dipersiapkan atau direncanakan oleh kedua orang tua.

stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

“Persiapan untuk anak yang sehat dan cemerlang dimulai sejak persiapan kehamilan. Dibutuhkan optimalisasi kondisi ibu yang sehat serta asupan gizi yang lengkap dan seimbang, serta pemberian ASI setelah melahirkan. Pemenuhan 1.000 hari pertama kehidupan sangat penting untuk modal anak hingga dia berusia dewasa nanti,” ujar dr Darrell Fernando, SpOG, Spesialis Kandungan (Ginekologi) RS YPK Mandiri, Mayapada Kuningan & Klinik Moegni.

Masa 1.000 HPK anak memang merupakan periode kritis perkembangan dan tidak tergantikan. Untuk itu, orang tua harus lebih cermat dalam memahami tahapan perkembangan anak khususnya generasi alfa saat ini dengan memberikan nutrisi dan stimulasi yang tepat sesuai usia demi mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar mereka siap menghadapi kehidupan dan pembelajaran terutama di tengah perubahan seperti masa kini.

■ gumanti awaliyah **ed:** endah hapsari

Siapkan Sejak Masa Kehamilan

Memiliki anak cerdas istimewa memang butuh perlakuan tersendiri. Penulis buku *Perkembangan Sosial Anak Gifted*, Julia Maria Van Tiel, menilai orang tua perlu proaktif memperhatikan setiap detail dari perkembangan anak, dan segera konsultasikan dengan ahli jika ada tanda-tanda yang membuat anak berbeda dari yang lainnya. “Anak *gifted* itu maharumit, tapi kita harus bisa memahaminya dengan baik. Karena, mereka juga perlu penanganan yang optimal,” kata Julia.

Dari sekian indikasi, Julia menjelaskan, anak *gifted* biasanya memiliki dua karakter yang dominan, yaitu kreativitasnya di atas rata-rata dan sangat perfeksionis. Kreativitas di sini maksudnya, seorang anak akan mengembangkan dirinya dengan uji coba, berpikir sebab akibat, lalu bisa lari ke sana kemari dan sangat aktif. “Kalau perfeksionis, misalnya anak itu kalau sudah mau begitu, ya harus begitu. Dia akan terus mencari cara agar hasilnya sesuai dengan apa yang dibayangkan,” kata Julia.

BERKEBAYA TAK TERBATAS MASA



Kebaya turut menjadi saksi dalam sejarah kemerdekaan bangsa.

■ UMI NUR FADHILAH

AETH Wahyuni cilik mendapat tugas istimewa. Dia diminta menjadi patah alias gadis kecil yang mengipasi pengantin dalam adat Jawa. Demi misinya itu, Yuni, sapaan akrabnya, pun harus mengenakan kebaya. Itulah kali pertama siswa sekolah dasar itu berkenalan dengan kebaya. Kenangan itu tak pernah hilang dari benak Guru Besar FKH UGM tersebut. "Itu sangat membekas ke saya," ujar Yuni.

Kebaya pun lantas akrab dengan perempuan berusia 59 tahun itu. Yuni selalu berusaha mengenakan kebaya dalam berbagai kesempatan dengan bermacam corak dan model. Bahkan, dia selalu mencoba mengenakan bunga pada rambutnya setiap kali memakai kebaya. "Mengenakan kebaya itu tidak ribet, justru perempuan bisa mengekspresikan dirinya," kata Yuni.

Seniman Sari Koeswoyo pun punya cerita sendiri tentang kebaya. Dia mulai mengoleksi kain sekitar 25 tahun lalu. Harus diakui bahwa mengenakan kain atau kebaya lengkap itu otomatis mengubah pembawaan pemakainya. "Saya itu *selengkan*, tapi kalau sudah pakai kebaya komplet, kutubaru, kain, cepolan, itu jalan nya

sudah kayak ratu. Perempuan Indonesia kalau sudah pakai busana sendiri, mau kebaya, baju bodo, atau adat mana pun, itu memang auranya beda," kata Sari.

Walaupun tertutup, dia mengatakan, kebaya membuat pemakainya terlihat elegan. Untuk Sari, kebaya itu jimatnya perempuan Indonesia. "Menurut saya, kebaya cantik itu yang sederhana. Dengan membaca ini, bisa tebersit di hati untuk berkebaya," ujar Sari.

Sedangkan, seorang penari yang tinggal di Jerman, Gana Stegmann menceritakan, orang tuanya selalu mengajarkan untuk mencintai budaya Indonesia. Karena itu, dia sudah aktif menari sejak taman kanak-kanak (TK). Gana juga sudah mengenakan kebaya sejak kecil hingga sekarang berusia 45 tahun. "Saya menari (dengan kebaya) di 12 negara. Punya banyak kesempatan mempromosikan kebaya, baju bodo, dan lain-lain," kata Gana.

Jika pulang ke Indonesia, Gana biasanya memborong kain, kebaya, dan bumbu-bumbu dapur untuk dibawa ke Jerman. Dia sudah tiga kali mengadakan pameran kebaya di daerah rumahnya di Jerman. "Anak saya, peranakan, bahkan *kepengen* pakai kebaya karena sering lihat saya berkebaya," ujar Gana.

Hal serupa juga dialami oleh aktris dan penari Nungki Kusumastuti. Sejak kecil, dia terbiasa melihat ibunya

selalu mengenakan kebaya. Baginya, ibunya itu terlihat cantik dan elegan dalam balutan kebaya. Maka, kebaya pun menempati sisi tersendiri dalam hati Nungki.

Kebaya merupakan pakaian kebanggaan bangsa Indonesia. Kebaya pertama kali diperkenalkan dan dikenakan oleh keluarga kerajaan. Seiring berjalannya waktu, kebaya mengalami perubahan dan perkembangan.

Kisah berkebaya itulah yang dihadirkan lewat buku *Kebaya Melintasi Masa* yang ditulis oleh 28 penulis yang juga pegiat gerakan berkebaya. Lewat buku yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia pada April 2021 ini, para penulis menceritakan pengalaman mereka mengenakan kebaya, serta pandangan mereka tentang pakaian itu.

Penulis dan penyunting buku *Kebaya Melintasi Masa* Soesi Sastro menjelaskan, kebaya dan berkebaya menjadi bagian sejarah kemerdekaan Indonesia. Pun kebaya menjadi busana keseharian perempuan Indonesia. "Kebaya ini saksi dalam sejarah kemerdekaan bangsa," kata Soesi.

Bangun identitas diri

Ketua Dharma Wanita Persatuan (DWP) KBRI Berlin, Sartika Oegroseno, mengatakan, banyak faktor eksternal yang membuat kebaya berubah, misalnya keberanian perancang busana menggabungkan ide klasik dan modern, faktor aktivitas yang membuat kebaya menjadi pakaian praktis, faktor teknologi yang membuat kebaya menjadi tren mode, faktor eksistensi yang mampu memikat seluruh perempuan Indonesia.

Tak hanya di Indonesia, kebaya juga menarik perhatian dunia, dengan variasi dan modifikasi kebaya yang memberi kesan mewah dan memiliki nilai seni tinggi. "Semua bangga mengenakan kebaya. Itu yang menjadi eksistensi kebaya, sehingga mencegah kepunahan," kata Sartika dalam acara bedah buku *Kebaya Melintasi Masa*.

Di Berlin, Jerman, ada gerakan Selasa Berkebaya yang menjadi ajang melestarikan, sekaligus memperkenalkan busana tradisional Indonesia di negara lain. Komunitas Selasa Berkebaya biasanya mengenakan kebaya dan foto di tempat-tempat bersejarah di Berlin. "Kebaya masih eksis dan diminati di dalam dan luar negeri," ujar Sartika.

Prudentia, Ketua Umum Asosiasi Tradisi Lisan dari FIB UI, secara khusus membahas bagaimana kebaya telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia sejak abad 19. Dia menekankan, berkebaya tidak terbatas pada etnis tertentu saja karena ada keragaman kebaya, misalnya, untuk jalan-jalan, berpesiar, pesta, dan lain-lain. "Buku ini, saya berikan pengantar, saya berikan kalimat retorik, 'Mungkinkah berkebaya pada masa kini?'," ujar Prudentia.

Pertanyaan itu tak hanya terbatas saat pandemi, tetapi juga saat masa normal. Apakah anak-anak, dan sekeliling kita mau memakai kebaya? Jika menengok sejarahnya, Prudentia mengatakan, berkebaya adalah cara membangun identitas diri. Dari masa ke masa, orang-orang berusaha menunjukkan identitas dan keberpihakan tertentu.

"Penulis-penulis menunjukkan upaya membangun identitas bangsa dengan cara menarik," kata dia.

Prudentia menyebut, para penulis menekankan pentingnya upaya pewarisan berkebaya disebarkan secara luas. Dengan begitu, kebiasaan berkebaya pada kelompok atau hari tertentu menjadi "virus" yang ampuh.

Kehadiran buku ini pun disambut antusias oleh para pencinta kebaya. "Buku *Kebaya Melintasi Masa* ini menarik, luar biasa karena mengemas kebaya dengan menarik. Judul melintasi masa, mungkin karena penulis tertua berusia 78 tahun dan termuda 25 tahun," kata Yuni. Secara khusus, dia berharap buku itu bisa mengajak orang untuk lebih mencintai budaya Indonesia, salah satunya berkebaya dengan niat melestarikannya.

Seniman, Sari Koeswoyo merasa buku *Kebaya Melintasi Masa* sangat dirinya sekali. "Karena buku ini bilang kebaya tak repot, membawa aura lebih elegan," ujar dia.

Hal senada dilontarkan pula oleh Nungki Kusumastuti. "Buku ini luar biasa karena berisi pengalaman, dan dibagi subjudul menarik. Semua pencinta (kebaya) menulis di sini," kata Nungki.

Selain menceritakan pengalaman, Nungki mengatakan, buku *Kebaya Melintasi Masa* juga berisi tip memilih kebaya sesuai acara, misalnya cara memilih kebaya pengantin. "Kami memakai kebaya karena merasa cantik menjadi wanita Indonesia," ujar Nungki. ■ **ed:** endah hapsari

Di Balik Semangkuk Sup Brenebon

■ DESY SUSILAWATI

Kegemaran sang nenek memasak sup brenebon Belanda membuat Lara Nuberg bertanya-tanya. Masakan apa ini? Rupanya, inilah hidangan khas yang berakulturasi dengan budaya Indonesia dan sekarang menjadi ciri khas dari jenis makanan dari Manado.

Tak hanya sup, Lara pun bercerita mengenai neneknya sering memasak makanan dengan cita rasa Indonesia, yaitu nasi goreng dan roti kukus atau yang lebih dikenal sebagai bolu kukus.

Berawal dari kuliner khas itulah, hadir buku *The Journey of Belonging* yang merupakan hasil kolaborasi antara Lara Bohang dan Lara Nuberg. Boleh dibilang inilah bukti nyata keterikatan sejarah antara Indonesia dan Belanda. Keterikatan itu pun menjadi

nyata, mendalam serta teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang secara perlahan dan pasti berubah serta diakuisisi sebagai bagian dari kekayaan budaya negara yang bersangkutan.

Dalam buku yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perjalanan Menuju Pulang* dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, terungkap pencarian hubungan dilakukan melalui penelusuran sejarah keluarga masing-masing, yang punya keterkaitan secara tidak langsung satu sama lain, Lara Bohang dan Lara Nuberg mencoba merekonstruksi "sejarah" pribadinya.

Mereka pun menelusuri sejarah dari leluhur Lara yang tinggal di Indonesia dengan leluhur Lara yang punya darah Indonesia dan tinggal di



Belanda.

Hasil rekonstruksi tersebut tentu bukan untuk menandingi atau membantah sejarah yang telah ditulis sebelumnya. Namun, mereka berusaha mengulik perca-perca masa lalu di mana hubungan antarpersonal atau antarkultur tumbuh dan saling memengaruhi satu sama lain.

Dipandu Lalitia Apsari, kedua penulis itu pun mendiskusikan sejumlah aspek dalam buku *Journey of Belonging*, termasuk soal proses kolaborasi kedua penulis dan berbagai bentuk tulisan yang ada dalam buku tersebut.

Isi tentang buku ini menjadi bahasan menarik dalam diskusi *Out of the Book: Collecting Memories Along The Journey* yang diselenggarakan Yayasan 17000 Pulau Imaji dan Erasmus Huis yang menghadirkan kedua penulis buku *The Journey of Belonging*, yaitu Lara Bohang dan Lara Nuberg.

"Dengan berkolaborasi bersama Erasmus Huis, kami ingin memulai suatu cara yang biasa dijalankan di klub buku di mana pembaca dan penulis bisa bertemu dan berdiskusi," ujar

Laura Bangun Prinsloo, ketua Yayasan 17000 Pulau Imaji.

Menurut Laura, ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan minat baca masyarakat di tengah pandemi. "Sesuai dengan judulnya, yaitu *Out of the Book*, kami akan menampilkan topik-topik yang bermula dari buku dan telah mengelana ke banyak hal. Jika tidak disebabkan pandemi, acara ini akan mempertemukan para pencinta buku. Sayangnya, karena masih masa pandemi, diskusi *Out of the Book* berlangsung virtual. Ke depannya, kami berharap bisa mengadakan lebih banyak acara perbukuan bersama Erasmus Huis," kata Laura.

Direktur Pusat Kebudayaan Erasmus, Yolande Melsert, mengatakan, Erasmus Huis dimulai 51 tahun yang lalu dengan buku dan perpustakaan kecil di Menteng, Jakarta. Kini, Erasmus Huis pun tumbuh menjadi pusat budaya yang dinamis. "Kebebasan menulis dan membaca adalah salah satu pilar demokrasi dan oleh karena itu sangat penting ketika kita membangun dunia kita," ujarnya. ■ **ed:** endah hapsari

Riak Klawing Malam Itu

OLEH MUFTI WIBOWO

RENDRA PURNAMA/REPUBLIKA



Hujan awal musim menggi-ring kawan-an laron berebut cahaya neon warung kopi di ujung jalan kampung kami. Mereka tentu takkan peduli dengan pembicaraan serius tiga orang pelanggan warung kopi Jusman. Dan, aku menjadi orang keempat yang menyelisih kesyahduan malam itu —paduan aroma kopi dan mendoan dengan latar suara riak Sungai Klawing.

Saat kusesap kopi untuk kali pertama, ketiganya meninggalkan warung setelah si kepala botak membayar sejumlah uang yang disebut Jusman untuk mahar semua kopi dan gorengan. Kepada Jusman mereka mengatakan akan pergi ke sungai, menengok ikan-ikan bertelur. Dalam hati aku terse-nyum, ada kemungkinan besok ibu akan memasak ikan sungai —lauk kesukaanku. Mereka berencana menawar kesialan hasil panen kebun cabeyang buruk karena hama.

Jusman, pemilik warung itu, adalah sepupuku. Ia anak dari pamanku yang buta permanen setelah operasi kataraknya gagal. Setiap mudik, aku selalu menyertai ibu mengunjungi rumah paman, selain ke makam bapak. Ke rumah paman, ibu akan membekali diri dengan gula, kopi, hingga kaleng bisuit. Ke kuburan, ibu membekali diri dengan bunga-bunga kenanga dan mawar yang dipetik di halaman rumah kami. Tapi, untuk pertama kali setelah lima Lebaran terakhir tak pulang, ibu memintaku pergi sendiri berziarah.

Selesai *mondok*, tugas utama Jusman adalah mengajar anak-anak kampung mengaji saat sore hari —menggantikan paman. Pagi hingga siang hari ia biasa di sawah. Untuk yang terakhir, dia mesti berguru pada orang yang sebelumnya dipercaya menggarap sawah paman. Setelah pengalaman dua kali masa tanam hingga panen, Jusman memberanikan diri menggarap sawah. Tak beruntung, dua kali tanam, Jusman selalu gagal. Tikus dan wereng silih berganti meny-erang sawahnya. Kepercayaan diri Jusman kolaps serta merta.

Peristiwa itu beresisian dengan munculnya wabah aneh yang melanda kampung di seberang Sungai Klawing yang juga menjadi batas sebelah timur kampung kami. Kam-pung itu sangatlah luas dan memiliki jumlah penduduk tiga kali lipat lebih banyak dari kampung kami. Hanya ada satu jalan untuk memasuki dan keluar kampung mereka, melalui jalan kampung kami.

Anak-anak balita hingga remaja di sana mengalami kelumpuhan massal. Kulit me-reka berwarna kuning pucat. Karena itulah, tak seorang pun berani memasuki kampung itu. Konon, penyakit itu dapat menular ha-nya dengan kontak mata dari jarak sepuluh meter. Tak jelas siapa yang mula-mula mengembuskan kabar itu.

Sementara itu, orang-orang dari luar takut masuk ke sana, orang-orang kampung itu tak pernah diizinkan keluar atau mele-wati batas kampung mereka oleh orang kampung kami. Terlalu besar risikonya. Un-tuk itu, orang-orang kampung kami meng-adakan ronda pagi dan malam. Pos ronda itu berada di seberang jalan warung Jusman.

Setelah tersiar kabar wabah aneh itu, serombongan orang turun dari mobil—mobil berpelat merah. Konon, mereka adalah orang-orang dari kota. Kendaraan mereka tak bisa dibawa menyeberang sungai selear lapangan sepak bola itu sehingga mesti diparkir di tepi-tepi jalan kampung kami.

Ketika orang kampung lebih memilih tidur meski hari belum terlalu larut, rom-bongan orang dari kota kembali menyebe-rang sungai dengan dasar bebatuan licin berlumut. Saat itu bukan malam purnama, tapi tak ada pencari ikan yang biasanya me-ramalkan sungai pada malam hari. Se-panjang hari itu langit mendung, tak seorang pun tahu kapan hujan akan turun di bukit utara, hulu Sungai Klawing. Kali benar-

benar sepi berlatar suara riak air.

Angin berembus ke selatan membawa bulir-bulir gerimis. Air hujan bercampur lumpur dari hulu Klawing menyeret batu-batu besar dan pohon dari akar hingga daun-nya. Pada saat material banjir mulai me-lintasi perbatasan kampung kami, rombongan orang kota itu berada di tengah arus Klawing. Secepat kedipan mata, tak terlihat lagi rombongan orang kota hingga sehari kemudian mereka dikabarkan ditemukan di Bendung Serayu sebagai mayat.

Karena peristiwa itu, orang-orang kota berikutnya datang untuk membangun jem-batan penghubung kampungku dengan kampung yang dilanda wabah itu. Orang kampungku sempat memboikot pem-bangunan jembatan itu karena khawatir wabah akan dengan mudah menyeberang dan menjangkiti warga kami. Orang-orang kota —dengan bingkisan berisi beras, minyak, gula, dan mi instan— berhasil me-radam ketakutan itu yang diam-diam berubah menjadi sakit kepala karena tekanan darah tinggi. Jembatan itu selesai dalam waktu enam bulan.

Selama enam bulan itulah, Jusman men-jadi tempat bergantung para pekerja proyek jembatan. Ia menyediakan berbagai keper-luan makan dan minum mereka. Setelah proyek itu selesai, dia tetap berjualan di dekat jembatan itu.

Menurut Jusman, atas kesepakatan warga kampung itu dengan orang-orang kota —sebagai syarat tak tertulis atas di-bangunnya jembatan itu— semua rumah di kampung mereka harus bercat kuning. Maka, kemudian kami sebut Kampung Ku-ning. Pun jembatan itu, jembatan kuning.

Melihatku mencuci muka, Jusman menyeringai memamerkan seekor ayam jantan muda yang akan dipotong seperti janjinya. Jam sembilan, ayam itu sudah

masak dan menjadi menu sarapan kami menemani nasi liwet hangat di atas lincak bambu ungu.

Setelah membakar rokok, aku meminta pendapat paman mengenai rencana per-nikahanku lalu memboyong ibu untuk ting-gal di kota. “Tapi, ibu berkeras ingin tinggal di kampung hingga akhir hayatnya sembari membantu Ruslan menemukan kembali kehidupannya yang normal.”

“Jadi, karena itu kamu kemari sendiri?” tukas paman melucu.

Bagi paman, kematian bapak belasan tahun masih menyisakan luka di hatinya. Ketika bapak memutuskan merawat bayi Ruslan, kakakku, paman sudah mewanti-wanti. Paman memang tidak pernah menga-takan ajallah yang akan bergerak lebih cepat menghampirinya, tetapi dengan yakin ia membaui akan datangnya petaka di masa yang akan datang jika bapak mengadopsi Ruslan. Saat itu, aku belum lahir meski per-nikahan ibu dan bapak sudah berusia belasan tahun.

Bapak bergeming. Rasa cinta pada ibu telah mementahkan anjuran paman. Dialah orang yang menyimpan rahasia-rahasia bapak —bahkan yang tak pernah ibu diketa-hui. Ibu terakhir dari keluarga berada, lain dengan bapak. Jika kemudian bapak dapat pekerjaan di kantor pegadaian, tidak lebih karena pengaruh orang tua ibu. Lima tahun menikah, orang tua ibu memberikan rumah yang kami tinggali hingga saat itu. Pada saat bersisian, ibu terus larut dalam kesedihan karena tidak kunjung memiliki buah hati.

Malam sebelum air Klawing yang biasa-nya kehijauan atau pekat tanah saat banjir mendadak menjadi kemerahan dan me-nguarkan aroma kematian, seorang kawan bapak datang mengendap-endap dari pintu belakang rumah. Ia menyodorkan bayi yang tengah tidur dalam buntalan jarit dan

buntalan pakaian bayi. Ia berbicara kepada bapak dengan berbisik-bisik, tapi degup jantung yang rapat dan napas yang mem-buru. Bapak mengangguk mengerti setelah dikabari penggarukan orang-orang yang menghadiri rapat-rapat itu.

“Di mana ibunya?” tanya bapak dengan bibir yang gemetar dan dahi berkerlingat.

“Pagi tadi dia pergi ke pasar, hingga malam ini tanpa kabar. Aku tak berani mencarinya ke pasar.”

Di hari ke tujuh setelah kematian bapak, setelah tamu-tamu pamit, di hadapan Rus-lan, ibu, dan aku yang kata paman tengah tertidur setelah kenyang menetek, paman merasa tak perlu lagi menyimpan rahasia bapak. Tanpa sungkan ia membuka simpul dan merentangkan segala rahasia bapak.

Paman, hingga saat itu —mungkin juga sekarang jika saja setahun lalu ia bisa menolak ajalnya yang sebenarnya selalu ia rindukan sejak kehilangan penglihatannya— selalu merasa menjadi saudara yang sia-sia. Nasihat yang ia berikan kepada bapak, sau-dara lelakinya tercinta, mentah di hadapan sumpah setianya pada ibu dan sahabatnya. Yaitu ayah kandung Ruslan yang meng-hilang sejak terakhir kali diketahui bersama segerombolan orang dinaikkan dengan paksa ke bak truk yang kemudian melaju ke arah hulu Sungai Klawing —beberapa saat sebelum Klawing memerah.

Sejak malam itu, Ruslan mengunci diri di kamar secara konstan hidup tanpa kata-kata. Jika tengah malam, ia akan keluar dari kamarnya untuk pergi berjalan ke Klawing. Ia baru akan pulang bila hari menjelang Subuh. Dengan cekatan, ia bisa mencapai batu gajah tanpa sedikit pun air menyentuh tubuh atau pakaiannya (begitu kata para pencari ikan yang kerap didengar Jusman).

Batu gajah itu adalah sebuah batu besar seukuran rumah yang *ujug-ujug* muncul setelah peristiwa air Klawing berwarna kemerahan. Orang akan mudah mengatakan batu itu diseret banjir dari hulu, tapi mereka pura-pura lupa bahwa saat peristiwa itu terjadi adalah pertengahan musim kemarau di mana langit dan malam menjadi begitu dingin karena pergerakan tekanan udara dari selatan Jawa.

Para pencari ikan begitu hafal dengan sosok Ruslan. Diam-diam, mereka menjadi-kan kehadiran Ruslan sebagai penanda Klawing takkan banjir meski hujan selebat apa pun. Sebab, setiap kali datang banjir dari hulu, Ruslan selalu absen di sungai.

Sejak mengantar pemakaman ibu, Rus-lan tak pernah pulang ke rumah. Sepanjang hari, ia hanya duduk di atas batu gajah seperti seorang resi yang bersemedi. Hingga seminggu kemudian ia menghilang sama sekali setelah banjir Klawing. Jasadnya tak pernah ditemukan, tapi aku percaya ia telah moksa atau mengubah diri dalam wujud ikan yang tinggal di lubuk Klawing. Dan sejak itu, Klawing tak pernah banjir lagi.

Riak Sungai Klawing malam itu mem-buatku tersihir dalam kenangan. Tiba-tiba aku sadar, sudah ada gelas kopi kedua di hadapanku. Aku menoleh ke Jusman yang tersenyum. Aku menemukan wajah paman di sana, samar-samar juga wajah bapak.

“Besok, bisa antar aku tabur bunga di makam ibu, bapak, dan paman.”

“Tak sekalian di batu gajah?” tukas Jus-man bersemangat. ■

Fakuntsin, 2021

Mufti Wibowo lahir dan berdomisili di Purbalingga, Jawa Tengah.

NOSTALGIA

Inspirasi Persatuan Indonesia dari 10 Pemuda, *Eh*, Kongres Pemuda

■ OLEH PRIYANTONO OEMAR

Bebas 31 Desember 1931, pada 1 Januari 1932 Sukarno berangkat ke Surabaya untuk menghadiri Kongres Indonesia Raya. Ia dielu-elukan sejak di stasiun. Di acara ini, Sukarno menggelorakan semangat persatuan Indonesia. Sejak 31 Desember 1931 itu Sukarno diawasi polisi hingga 22 Juli 1933.

Melihat perilaku Sukarno itu, Ke-pala Polisi Bandung HA Albregts me-nyebut Sukarno tidak belajar apa pun selama ditahan hingga diampuni. Su-karno divonis empat tahun penjara. Ta-pi, di akhir masa jabatannya, Gubernur Jenderal de Graef memberi grasi, se-hingga hukumannya hanya dua tahun.

Dalam laporan rahasianya pada 22 Agustus 1933, Albregts menyebut, Sukarno membangkitkan semangat para pemuda untuk memperjuangkan kemerdekaan lewat sloga, “Beri aku 100 sampai 1.000 orang tua, akan kupindahkan Tangkuban Parahu, tapi beri aku 100 sampai 1.000 pemuda, akan kuguncang dunia.”

Slogan yang dicatat koran *De Standaard* lebih singkat lagi. Gambaran yang dibuat koran itu begini, “Kalian memiliki masa depan. Kalian dapat memegang dunia dalam genggam-an

kalian. Aku minta bantuan kalian untuk kemerdekaan Tanah Air kita. Seribu orang tua dapat memindahkan Semeru, tapi 10 pemuda dapat mengguncangkan dunia. Pelajar di Hindia, Kairo, dan Belanda bantu aku untuk bersatu.”

Dalam laporan rahasianya kepada Gubernur Jenderal pada 16 Januari 1932, Penasihat Pemerintah untuk Urusan Pribumi Emile Gobee menyebut, Sukarno membangunkan semangat para pemuda dengan kalimat, “Aku meminta kalian mem-bantuku. Dan imbalannya, saudara-saudara, aku akan berikan kemerdekaan Indonesia kelak. Singkatnya, aku dapat gambarkan kekuatan semangat pemuda sebagai berikut: Beri aku 1.000 orang tua dan bersama mereka dapat kupindahkan Gunung Semeru. Tapi, beri aku 1.000. Tidak. Seratus, ya, bahkan hanya 10 pemuda dengan semangat muda dan cinta Tanah Air yang membara, akan kuguncangkan dunia. PPPI, pelajar di Kairo, dan pelajar di Belanda, kalian semua, bantu aku memperoleh persatuan ini.”

PPPI yang dimaksud Sukarno adalah Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia yang utusannya juga hadir di Kongres Indonesia Raya itu. Organisasi ini dibentuk untuk meneruskan

perjuangan persatuan Indonesia yang digelorakan di Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Ketika masih menggodok konsep PPPI, Sugondo Djojopuspito mengatakan hal itu kepada WR Supratman. Sugondo kemudian menjadi ketua Panitia Kongres Pemuda Indonesia Kedua.

Setelah PPPI, muncul pula Jong Indonesia --kemudian menjadi Pemuda Indonesia. Lalu, Sukarno dan kawan-kawan sejak April 1927 menyiapkan partai yang memperjuangkan persatuan Indonesia. Maka, pada 4 Juli 1927 lahirlah Perserikatan Nasional Indonesia yang kemudian menjadi Partai Nasional Indonesia.

Kongres itu juga menginspirasi WR Supratman menciptakan lagu “Indone-sia Raya”. Meski lagunya belum ada, Sugondo berjanji kepada Supratman akan menjadikan “Indonesia Raya” sebagai lagu kebangsaan. Sugondo mendapat informasi, Supratman akan membuat lagu “Indonesia Raya” dari Tabrani.

Orang pertama yang diberi tahu Supratman memang Tabrani saat jeda persidangan Kongres Pemuda Indone-sia Pertama. Supratman saat itu meli-put untuk *Sin Po*. “Mas Tabrani, saya terharu kepada semua pidato yang diungkapkan dalam Kongres Pemuda

Indonesia Pertama. Teristimewa pidato Mas Tabrani dan Sumarto. Dan cita-cita satu nusa satu bangsa yang digelari Indonesia Raya itu, saya akan buat. Dan namanya Indonesia Raya,” ujar Suprat-man seperti dikutip Bambang Sularto dalam buku biografi Supratman.

Pidato-pidato yang dibawakan memang menggelorakan persatuan Indonesia, Indonesia Raya, untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Baik panitia maupun peserta berasal dari organisasi pemuda kedaerahan, tetapi mereka tidak mewakili organisasi. Mereka kelompok pemuda yang menginginkan Indonesia Raya.

Panitia Kongres berjumlah 10 orang, diketuai Tabrani --yang sebelumnya merupakan aktivis Jong Java. Sepuluh pemuda itu adalah M Tabrani, Soemarto, Djameluddin Adinegoro, Bahder Djohan, Soewarso, Paul Pinontoan, Ahmad Hamami, Sanusi Pane, Jan Toule Soulehuwuj, dan Sarbaini.

Selain satu nusa satu bangsa Indonesia, satu bahasa juga diusung. Saat menyodorkan rancangan Ikrar Pemuda, Yamin menyebut, bahasa persatuan adalah bahasa Melayu. Tabrani yang sudah memunculkan wacana bahasa Indonesia sejak awal 1926 tentu saja menentangnya. Akhir-

nya, Ikrar Pemuda tak jadi dibacakan, melainkan disepakati dibawa ke Kongres Pemuda Indonesia Kedua.

Setelah Kongres Pemuda Indonesia Pertama usai, Jong Java, Jong Islamieten Bond, dan Pemuda Indonesia gencar mempromosikan bahasa Indonesia, hingga menjadi berita koran di Belanda pada 9 Februari 1928. Pertama kali nama bahasa Indonesia dipromosikan Tabrani di koran pada Sabtu, 16 Januari 1926, meski ia mengaku sudah memendam dalam pikirannya bertahun-tahun.

Pada Sabtu, 6 Februari 1926, ia menjelaskan pengertian bahasa Indonesia ketika mengkritik Volksraad- Provincialeraad- Regentschapraad- Gemeenteraad yang ia sebut sebagai “badan-badan perwakilan yang bukan badan perwakilan”. Lembaga-lembaga itu ia kritik karena selalu mengirim laporan sidang ke pers Indonesia dalam bahasa Belanda. Tulisan ini mendapat dukungan dari pembaca pada Senin, 8 Februari 1926, sehingga mendorong Tabrani menjelaskan lebih panjang lagi pada Kamis, 11 Februari 1926.

Polemik bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan itu berlangsung hinga Rabu, 17 Februari 1926. Ada yang mendukung, ada yang menentang. ■

Seramnya Dampak Pemanasan Global



Ternyata, pulau-pulau kecil bisa tenggelam, lho.

Teman-teman, kita mungkin sering mendengar masalah pemanasan global. Belakangan ini isu pemanasan global makin sering dibicarakan. Para pemimpin dunia juga terus berusaha mencari jalan keluar dari masalah ini.

Nah, pemanasan global memang terkait dengan soal kerusakan lingkungan sehingga berdampak pada suhu Bumi yang terus meningkat, tapi tahukah teman-teman bagaimana sebenarnya dampak ekstrem dari pemanasan global itu?

Beberapa studi dan penelitian me-

nyebutkan akibat yang ditimbulkan bahkan bisa menyebabkan pulau-pulau kecil tenggelam karena meningkatnya tinggi rata-rata permukaan air laut. Indonesia yang secara geografis adalah wilayah kepulauan dengan banyak pulau kecil juga mengalami ancaman yang sama.

Contohnya di Maluku. Di wilayah ini, menurut ahli fisika oseanografi Pusat Penelitian Laut Dalam (P2LD) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Muhammad Fadli, memiliki pola hujan yang berbeda dibandingkan beberapa wilayah di Indonesia.

Pola hujan untuk wilayah Pulau Ambon dan Pulau Seram berbeda diban-

dingkan bagian Maluku Tenggara dan Maluku Barat Daya. Perubahan iklim akan mengubah pola hujan dan sistem musim, beberapa wilayah akan mengalami peningkatan intensitas hujan dan beberapa wilayah akan mengalami penurunan intensitas hujan.

Selain cuaca ekstrem, perubahan lain akibat pemanasan global yang terpantau adalah fenomena kenaikan permukaan air laut dari tinggi rata-rata saat puncak. Gelombang ekstrem akan lebih kuat dan lebih sering terjadi, karena perubahan iklim menyebabkan peningkatan suhu air laut akibat peningkatan suhu atmosfer.

Jadi, semakin banyak kandungan panas di laut memicu peningkatan kekuatan angin. Gerakan angin ini memicu gelombang laut semakin kuat dengan frekuensi yang semakin meningkat.

Gelombang ekstrem itu pun kemudian merusak ekosistem perairan sebelum menciptakan kondisi ekosistem normal yang baru. Kerusakan ekosistem perairan akan menyebabkan kerusakan lokasi pemijahan ikan dan berujung pada penurunan jumlah ikan di suatu area karena ikan-ikan ini akan mencari wilayah hidup yang baru.

Gelombang tinggi juga akan membahayakan pelayaran dan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Selain itu, wilayah pesisir yang awalnya tidak merasakan empasan ombak akan mengalami empasan ombak dan rusak karena air laut akan sering masuk jauh ke daratan. Gelombang laut juga akan pecah lebih dekat dengan daratan. Peristiwa ini juga berujung pada perubahan bentuk garis pantai yang lebih masuk ke arah daratan.

Fenomena tersebut, menurut Pak Fadli, perlu diantisipasi karena menyebabkan pulau-pulau kecil di Maluku yang memiliki ketinggian daratan atau pantai yang rendah terhadap tinggi permukaan air laut maksimum akan rentan untuk tenggelam.

Sungguh bahaya dampak pemanasan global, bukan? ■ antara ed: endah hapsari

Kemiri

- Sebenarnya kemiri adalah pohon berbunga dalam genus *Aleurites* milik keluarga *Euphorbiaceae*.
- Mereka tumbuh sebagian besar di daerah tropis dan subtropis di dunia, seperti Malaysia, Indonesia, Queensland serta beberapa bagian Australia.
- Kemiri juga dikenal dengan nama kenari India, kukui, atau *candlenut* dalam bahasa Inggris.
- Dikenal dengan *Aleurites Moluccanus*, nama genusnya berasal dari kata Yunani 'aleuron' yang berarti tepung. Ini mengacu pada serbuk putih seperti tepung yang ada pada daun muda.
- Pohon kemiri biasanya berukuran sedang dan tumbuh sekitar 10-47 meter.
- Tanaman ini tumbuh subur paling baik di lingkungan tropis yang hangat dan lembap.
- Biasanya pohon kemiri tumbuh di hutan di pinggiran atau sepanjang sungai dan pantai.
- Pohon kemiri bisa tumbuh di berbagai jenis tanah, seperti tanah berpasir, tanah lempung merah, tanah kapur, dan tanah liat berbatu.
- Buah kemiri berupa kacang bulat yang berdiameter 4-6 sentimeter.
- Buahnya juga memiliki penutup cangkang keras yang berwarna hijau atau cokelat.
- Di dalam cangkang keras terdapat daging atau ampas berwarna keputihan.



- Kemiri biasanya digunakan sebagai bumbu masakan. Namun, kacang ini juga bermanfaat untuk kesehatan, seperti menjaga kesehatan kulit, rambut, dan jantung. ■ berbagai sumber/endah hapsari

Kolom ini diasuh oleh
Raden Ridwan Hasan Saputra

Science: "Apakah Daya Baterainya Sudah Habis?"



"Pernahkah sahabat" mempunyai alat elektronik yang menggunakan baterai? Terus pada suatu hari mendadak mati dan kita gak tau penyebab hal ini karena alat elektroniknya yang rusak atau karena daya baterainya yang habis. Gimana caranya kita tahu daya baterainya sudah habis atau memang karena alat elektroniknya yang rusak? Pasti penasaran bukan bagaimana caranya? Yuk, kita ikutin keseruan eksperimennya Nala dan Ria berikut ini ya!



Tujuan Eksperimen

Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui daya baterai yang digunakan sudah habis atau belum.

Alat dan Bahan

- 1 buah baterai 1,5 volt
- 1 buah aluminium foil
- 1 buah gunting
- 1 buah gunting



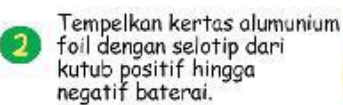
Tujuan Eksperimen



Kita harus memahami prinsip perpindahan energi listrik pada konduktor dan non-konduktor untuk bisa memecahkan masalah ini!

1

Gunting aluminium foil dengan ukuran panjang 10 cm dan lebar 0,5 cm.



2 Tempelkan kertas aluminium foil dengan selotip dari kutub positif hingga negatif baterai.



3

Perhatikan perubahan yang terjadi pada aluminium foil!

Selesaikanlah labirin berikut ini dengan segera mungkin ya sahabat!



Penjelasan ilmiah pratikum tadi begini loh sahabat ... check it out!

Tahukah kamu, Nala dan Ria menggunakan prinsip konduktor untuk mengecek daya listrik pada baterai. Saat aluminium foil memanaskan, itu berarti baterai tersebut masih dapat digunakan. Sebaliknya, jika baterai tersebut sudah habis dayanya dan tidak bisa dipakai lagi jika tidak mengalami perubahan apapun. Aluminium foil adalah benda yang dapat menghantarkan arus listrik. Sehingga, aluminium foil akan memanaskan saat disentuh ke benda yang bermuatan listrik karena adanya perpindahan energi listrik. Benda yang dapat menghantarkan listrik dengan baik disebut konduktor. Makanya Nala dan Ria menggunakan aluminium foil yang merupakan benda konduktor untuk memastikan apakah baterai tersebut masih bisa dipakai atau tidak.

Bagaimana sahabat? Seru banget ya melakukan eksperimen ini? Sampai ketemu minggu depan dengan eksperimen sains menarik lainnya.

